

**KOMPETENSI GURU PESANTREN DALAM
MENINGKATKAN KECERDASAN SOSIAL SANTRI**

(Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an dan Pondok Pesantren
Fathul Hidayah Lamongan)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh
Muhammad Khakim Ashari
NIM. F0.23.16.064

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Muhammad Khakim Ashari

NIM : F0.23.16.064

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk narasumbernya.

Surabaya, 17 April 2018

Saya yang menyatakan,



Muhammad Khakim Ashari

PERSETUJUAN

Tesis Muhammad Khakim Ashari telah disetujui
pada tanggal 19 Maret 2018

Oleh
Pembimbing



Dr. H. A. Z. Fanani, M.Ag.

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Muhammad Khakim Ashari ini telah diuji pada tanggal 05 April 2018

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Husein Aziz, M. Ag. (Ketua)

2. Dr. H. A. Z. Fanani, M. Ag. (Penguji)

3. Dr. Syafi'i, M. Ag. (Penguji)

Surabaya, 05 April 2018

Direktur



Prof. Dr. H. Husein Aziz, M. Ag.
NIP. 195601031985031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MUHAMMAD KHAKIM ASHARI
NIM : F02316064
Fakultas/Jurusan : Program Magister Pascasarjana/Pendidikan Agama Islam
E-mail address : muhammadhakimazhari@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

☐ Sekripsi ☒ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**KOMPETENSI GURU PESANTREN DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN SOSIAL SANTRI (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Roudlotul
Qur'an dan Pondok Pesantren Fathul Hidayah Lamongan)**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 25 April 2018

Penulis

(Muhammad Khakim Ashari)

ABSTRAK

Muhammad Khakim Ashari (F02316064), “Kompetensi Guru Pesantren dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial Santri (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Roudlotul Qur’an dan Pondok Pesantren Fathul Hidayah Lamongan)”, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Key Word: Kompetensi Guru Pesantren, Kecerdasan Sosial.

Pembimbing: Dr. H. A. Z. Fanani, M. Ag.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi guru pesantren dalam meningkatkan kecerdasan sosial santri. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana kompetensi guru pesantren di PP. Roudlotul Qur'an dan PP. Fathul Hidayah Lamongan. Bagaimana usaha yang dilakukan oleh guru pesantren dalam meningkatkan kecerdasan sosial santri. Bagaimana kendala yang dihadapi oleh guru pesantren dalam meningkatkan kompetensinya.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yakni fenomenologis dan interaksi simbolik. Hal yang pertama dilakukan adalah mengumpulkan data-data yang terkait dengan penelitian, kemudian peneliti mengklasifikasikan sesuai permasalahan yang dibahas, setelah itu data disusun dan di analisis dengan menggunakan analisis kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para guru pesantren yang mengajar di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an dan Pondok Pesantren Fathul Hidayah Lamongan mempunyai kompetensi yang baik. Ada beberapa kompetensi yang terlihat dan tercermin pada diri guru pesantren, yakni kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Guru di pesantren dalam mengemban tugas sebagai pendidik juga mengalami kendala atau hambatan dalam meningkatkan kompetensinya. Hambatan tersebut berasal dari dua faktor, yakni internal dan eksternal. Upaya yang dilakukan oleh guru pesantren dalam meningkatkan kecerdasan sosial santri adalah dengan memanfaatkan pembelajaran yakni dengan memberikan pesan dan motivasi kepada santri, adanya evaluasi secara berkala, menyatukan visi dengan wali santri, memaksimalkan program kegiatan pesantren, keberadaan guru sebagai pembina dan pengawas, mengoptimalkan peran organisasi santri.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Kegunaan Penelitian.....	8
F. Kerangka Teoritik.....	9
G. Penelitian Terdahulu.....	14
H. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Kompetensi Guru.....	20

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Guru menjadi tombak utama keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan. Pada tataran empirisnya, guru yang ada di Indonesia masih terbelit dengan berbagai problematika yang dihadapinya, diantaranya terkait dengan kompetensi guru, pemerataan jumlah guru, dan kesejahteraan guru.¹ Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh pendidik melalui beberapa jalan, seperti dengan adanya musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), pendidikan profesi guru (PPG) hingga sertifikasi pendidik yang kesemuanya itu diselenggarakan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidik di Indonesia.

Bukti konkritnya, masih terdapat banyak pendidik yang mengalami berbagai kendala, baik yang berkenaan dengan teknis pembelajaran, maupun pada non-teknis di luar kegiatan belajar-mengajar. Seperti contoh yang terkait dalam perubahan kurikulum seolah pada tiap pergantian menteri, maka berganti pula kurikulumnya hingga menyebabkan banyak kendala yang dihadapi oleh guru dan kemudian berdampak pula pada peserta didik dan lembaga pendidikan itu sendiri.

Ada perbedaan mencolok antara pendidikan formal yang diselenggarakan pemerintah dengan pendidikan di lembaga pesantren yang mempunyai ciri khas masing-masing yang telah tertanam sejak didirikan oleh

¹ Miftahur Rohman, "Problematika Guru dan Dosen dalam Sistem Pendidikan di Indonesia", *Cendekia*, Vol. 14, No. 1 (Januari – Juni, 2016), 64.

Sesuai dengan peraturan menteri pendidikan Nasional nomor 19 tahun 2005, yang menyatakan bahwa guru harus memiliki empat kompetensi dasar, yakni kompetensi pedadogis, kepribadian, sosial, dan profesional.⁵ Keempat kompetensi itu harus dimiliki oleh setiap pribadi pendidik dan harus diimplementasikan secara *continue* dalam menjalankan tugasnya. Apabila seorang guru mampu memiliki keempat kompetensi tersebut, maka peluang untuk meraih kesuksesan menjadi semakin terbuka lebar, baik dalam kegiatan belajar mengajar khususnya, dan dalam penyelenggaraan pendidikan secara umum.

⁵ Lihat Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 19 tahun 2005.

Pendidikan di pesantren sangat menekankan nilai spiritualitas dan akhlak serta pendalaman mengenai sumber kajian Islam, dan sudah barang tentu pendidik harus mampu menjadi barometer atau *uswah* bagi seluruh santri yang ada. Penekanan pendidikan pesantren yang tidak hanya *concern* pada mempelajari sumber ajaran agama, namun lebih dari itu pesantren pada hakikatnya mendidik para santrinya untuk memahami, menghayati dan mengimplementasikan ajaran Islam dengan menekankan pada aspek akhlak dan moral dalam praktek kehidupan nyata.⁶

Capaian keberhasilan pendidikan di pesantren bisa dilihat dari kualitas lulusan yang ada setelah berkiprah dan terjun di tengah masyarakat. Tujuan utama pendidikan pesantren adalah menghasilkan orang yang alim dalam bidang agama untuk kemudian mampu menyebarkan dakwah Islam di sekitarnya, akan tetapi fenomena yang terjadi di tengah masyarakat sekarang ini, bahwa alumni pesantren juga terjun dalam berbagai bidang lainnya, seperti di dunia akademis, kewirausahaan, bahkan birokrat. Fakta empirik tersebut

[illegible]

Perhatian utama pesantren dalam pendidikannya adalah menekankan pada aspek spiritual dan sosial, yang merupakan pengejawantahan dari ajaran Islam, yakni setiap muslim harus mampu menjaga hubungan dalam dua hal yakni hubungan dengan Allah swt (*ḥablun min Allāh*), dan hubungan dengan sesama manusia (*ḥablun min al-Nās*). Nilai spiritualitas dan sosial yang terus diajarkan dan ditanamkan oleh pesantren yang kemudian membentuk pribadi yang shalih, baik dalam pandangan manusia maupun di hadapan Allah swt. Proses untuk membentuk santri yang mempunyai nilai spiritual tinggi dilakukan dalam berbagai bentuk oleh pesantren, mulai dari memahami Islam dengan benar, pengimplementasian ajaran melalui berbagai bentuk ritual peribadatan. Sedangkan dalam membentuk kecerdasan sosial santri, usaha yang dilakukan oleh jajaran pemangku pesantren adalah dengan membentuk lingkungan sosial dan budaya pesantren yang baik sesuai dengan nilai dan ajaran Islam. Sosialisasi yang dilakukan oleh sesama santri, maupun dengan guru dan kiai berjalan secara penuh sehari-semalam. Interaksi itu yang

[illegible]

kemudian mempengaruhi pribadi santri untuk mempunyai jiwa dengan kecerdasan sosial yang tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk mengidentifikasi lebih dalam tentang bagaimana kompetensi guru di pondok pesantren Roudlotul Qur'an dan pondok pesantren Fathul Hidayah Lamongan serta relevansinya dengan peningkatan kecerdasan sosial santri.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Latar belakang guru di pesantren yang heterogen, baik yang berlatarbelakang pendidikan formal, non-formal, maupun keduanya sehingga kompetensinya belum diketahui secara mendalam.
2. Guru pesantren mengalami permasalahan dalam meningkatkan dan mengembangkan kemampuan santri.
3. Program pendidikan yang disusun oleh pesantren terkadang masih dilanggar oleh para santri.
4. Ada sebagian santri yang belum mampu berinteraksi secara efektif di pesantren.
5. Program kegiatan yang bersifat kurikuler oleh sebagian santri belum dilaksanakan dengan penuh kesungguhan, sehingga berdampak pada kepribadian santri dan berdampak pula pada guru yang mengajar di pesantren.

Bertolak dari latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kompetensi guru di pondok pesantren Roudlotul Qur'an dan pondok pesantren Fathul Hidayah Lamongan?
2. Bagaimana usaha guru pesantren dalam meningkatkan kecerdasan sosial santri di pondok pesantren Roudlotul Qur'an dan pondok pesantren Fathul Hidayah Lamongan?
3. Bagaimana kendala-kendala yang dihadapi oleh guru pesantren dalam meningkatkan kompetensinya di pondok pesantren Roudlotul Qur'an dan pondok pesantren Fathul Hidayah Lamongan?

E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun secara praktis penelitian ini memungkinkan untuk memberikan manfaat bagi beberapa kalangan, antara lain:

1. Pondok pesantren Roudlotul Qur'an dan Fathul Hidayah Lamongan.

Selain itu, hasil penelitian bagi kedua lembaga ini juga dapat dijadikan

[illegible]

sebagai alat ukur untuk mengetahui kompetensi guru dan keadaan santri, guna mengembangkan pesantren yang kompetitif.

2. Bagi peneliti

Penelitian ini akan menjadi tambahan referensi keilmuan dan juga dapat membuka wawasan yang luas bagi peneliti. Hasil dari penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan tentang pesantren, khususnya kajian mengenai kompetensi guru dan kecerdasan sosial santri.

3. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini akan menjadi tambahan pengalaman dalam ilmu pengetahuan, serta dapat dijadikan bahan penelitian lanjutan sebagai pijakan dan landasan atas penelitian yang akan dilakukan.

Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman atau acuan bagi satuan pendidikan yang ingin mengetahui kompetensi guru di pesantren dalam meningkatkan kecerdasan sosial santri. Dengan adanya penelitian ini, maka dapat dijadikan sebagai landasan ataupun rujukan utamanya.

F. Kerangka Teoretik

Terdapat kata kunci (*key word*) dalam judul tesis ini yang perlu dijelaskan, agar diperoleh pengertian yang jelas dan batasan-batasan yang tegas terhadap permasalahannya, yaitu:

1. Kompetensi guru

Definisi dari kompetensi adalah kecakapan, kewenangan,

Indikator dari Profesionalisme guru antara lain adalah:¹⁶

1. Kemampuan profesional (*professional capacity*), sebagaimana terukur dari ijazah, jenjang pendidikan, jabatan dan golongan, serta pelatihan.
 2. Upaya profesional (*professional efforts*), sebagaimana terukur dari kegiatan mengajar, pengabdian dan pelatihan.
 3. Waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional (*teacher time*) sebagaimana terukur dari masa jabatan, pengalaman mengajar serta lainnya.
 4. Kesesuaian antara keahlian dan pekerjaannya (*link and mach*), sebagaimana terukur dari mata pelajaran yang diampu, apakah telah sesuai dengan spesialisnya atau tidak.
 5. Tingkat kesejahteraan (*prosperiousity*), sebagaimana terukur dari upah, honor atau penghasilan rutinnya.
- d. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan dan kecakapan seorang guru (dengan kecerdasan sosial yang dimiliki) dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, yakni murid secara efektif dalam pelaksanaan pembelajaran.¹⁷

Kompetensi Sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk:

¹⁶ Jerry H. Makawimbang, *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), 136.

¹⁷ M. Hasbi Ashsiddiqi, “Kompetensi Sosial Guru dalam Pembelajaran dan Pengembangannya”, *Ta’dib*, Vol. XVII, No. 1, (Juni, 2012), 62.

1. Berkomunikasi lisan dan tulisan
2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik
4. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.¹⁸

2. Kecerdasan sosial

Kecerdasan sosial diartikan sebagai segala sesuatu yang berlangsung antar dua pribadi, mencirikan proses-proses yang timbul sebagai suatu hasil dari interaksi individu dengan lainnya. Kecerdasan sosial menunjukkan seseorang itu peka terhadap perasaan orang lain, dan mereka lebih mudah untuk memahami dan berinteraksi dengan yang lain sehingga mudah untuk bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya.¹⁹

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada guru yang akan diteliti, sebab penelitian tersebut meneliti kompetensi guru tahfidz al-Qur'an, sedangkan penelitian ini meneliti guru pesantren yang mengajar di madrasah diniyah dan pelajaran kurikuler di pesantren.

2. Penelitian dalam tesis yang dilakukan oleh Rifka Khoirun Nada, alumnus Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul: *Analisis Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru dalam Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas Inklusi SD Intis School Yogyakarta.*

Kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah: pertama proses pembelajaran pada ABK kelas inklusi SD INTIS School Yogyakarta dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan belum terdapat rancangan pembelajaran yang khusus bagi ABK. Tahap pelaksanaan dilakukan oleh 13 kelas inklusi dengan karakteristik ABK yang berbeda-beda pada tiap kelasnya.

²¹ Moh. Darwis, *Kompetensi guru hafalan al-qur'an di Pondok Pesantren Bustanul Huffadz Assa'idiyah Sampang Madura* (Tesis-- IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2006).

Perbedaan yang mencolok antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah pada sisi jenis penelitiannya. Penelitian tersebut termasuk pada jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yakni melihat konsep kompetensi guru dalam perspektif pendidikan Islam, sedangkan penelitian ini adalah termasuk dalam jenis penelitian studi kasus.

ah, “Kompetensi Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Sumbula* , Vol. 1, No. 1, (Juni, 35.

[illegible]

membahas tentang kompetensi guru hafalan al-Qur'an, dan ada pula yang membahas kompetensi pedagogik dan profesional guru dalam pembelajaran pada siswa ABK (anak berkebutuhan khusus). Selain itu, ada juga penelitian mengenai kompetensi guru yang dikaji perspektif pendidikan Islam. Sedangkan pada penelitian ini, penulis akan membahas tentang kompetensi guru pesantren dalam meningkatkan kecerdasan sosial santri di pondok pesantren Roudlotul Qur'an dan pondok pesantren Fathul Hidayah Lamongan.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam tesis ini terbagi menjadi lima bab yang secara ringkas diuraikan sebagai berikut:

Bab pertama memuat tentang pendahuluan, mencakup latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoretik, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang kajian pustaka dan konsep yang terbagi menjadi empat pembahasan. meliputi: *pertama*, kompetensi guru di pesantren, yang meliputi: kompetensi guru, kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional. *Kedua*, kecerdasan sosial, yang meliputi: pengertian kecerdasan sosial, ciri kecerdasan sosial, cara meningkatkan kecerdasan sosial, komponen dan indikator kecerdasan sosial. *Ketiga*, kompetensi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial santri. *Keempat*, problematika peningkatan kompetensi guru.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Kompetensi

Pengertian kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif.²⁶ Kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu.²⁷ Kewenangan dan kekuasaan yang dimaksudkan adalah jika individu telah memiliki kompetensi yang memadai, maka bisa menentukan pilihan tentang sesuatu yang bisa dijadikan untuk bekal dalam menjalankan tugasnya.

²⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. 2 (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 584

Kompetensi terdiri dari beberapa kategori, mulai dari tingkat dasar atau sederhana hingga tingkat yang lebih sulit atau kompleks yang berhubungan dengan proses penyusunan bahan atau pengalaman belajar, dan lazimnya terdiri dari penguasaan minimal kompetensi dasar, praktik kompetensi dasar, serta penambahan, penyempurnaan atau pengembangan terhadap kompetensi atau keterampilan.²⁹

1. Pengetahuan (*knowledge*); yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.
2. Pemahaman (*understanding*); yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu, misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik

²⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional* (Jogjakarta: Power Books, 2009), 38.

Kemampuan (*skill*); yaitu sesuatu yang dimiliki individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya, misalnya kemampuan guru dalam memiliki dan membuat alat peraga sederhana untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik.

5. Sikap (*attitude*); yaitu perasaan (senang atau tidak senang, suka atau tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar.

6. Minat (*interest*); adalah kecenderungan seorang untuk melakukan suatu perbuatan, misalnya minat untuk melakukan sesuatu atau untuk mempelajari sesuatu.³⁰

2. Pengertian Guru

Guru adalah orang yang berwenang dan bertanggungjawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah ataupun di luar sekolah.³¹ Ada beberapa istilah atau term lain yang memiliki kesamaan dengan istilah guru, yakni pendidik, pengajar, ustadz atau *mudarris*, akan tetapi dalam dunia pendidikan lebih

³¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 32.

Guru adalah profesi yang ditandai dengan kompetensi yang dimiliki, guru yang dapat dikatakan kompeten adalah guru yang mempunyai kemampuan dan keterampilan untuk menjalankan segala tugas yang diembannya. Kompetensi guru merupakan suatu ukuran yang telah ditetapkan dan dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku atau perbuatan bagi seorang guru agar berkeayakan dalam menjalankan tugas dan menduduki jabatan fungsional sesuai dengan bidang, kualifikasi serta jenjang pendidikan.³⁷

Kompetensi guru adalah standar pekerjaan yang dilakukan oleh guru dalam fungsinya sebagai pendidik, pengajar, pelatih dan pembimbing

³⁷ Wahab, dkk. *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi* (Semarang: Robar Bersama, 2011), 11.

Ditinjau dari konsepsi pendidikan Islam, seorang guru harus memiliki beberapa kompetensi yang lebih filosofis-fundamental, setidaknya ada tiga kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, yaitu:

- ulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008),

³⁹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 26.

tantangan dalam tugas maupun lingkungannya, yang akan mempengaruhi perkembangan pribadinya. Berarti mereka juga harus berani berubah dan menyempurnakan diri sesuai dengan tuntutan zaman.⁴⁵

Kompetensi pedagogik merupakan seperangkat kemampuan dan ketrampilan (*skill*) yang berkaitan dengan interaksi belajar mengajar antara guru dan murid dalam kelas. Kompetensi pedagogik meliputi, kemampuan guru dalam menjelaskan materi, melaksanakan metode pembelajaran, memberikan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengelola kelas, dan melakukan evaluasi.⁴⁹ Kompetensi pedagogik juga meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik, untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik.⁵⁰

⁵⁰ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 54.

1. Bahwa kepribadian itu merupakan suatu kebulatan yang terdiri dari aspek-aspek jasmaniah dan rohaniah.
2. Kepribadian seseorang itu bersifat dinamik dalam hubungannya dengan lingkungan.
3. Hakikat dari kepribadian seseorang itu adalah khas dan pasti mempunyai berbeda dengan individu lain.
4. Kepribadian dapat berkembang dengan dipengaruhi faktor-faktor yang berasal dari dalam dan luar.

⁵² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 39.

⁵³ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 155.

⁵⁴ Baharuddin, *Psikologi Pendidikan-Refleksi Teoritis terhadap Fenomena* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 209.

Menurut para ahli psikologi bahwa yang dipelajari dalam bidang ilmu psikologi bukan hanya jiwa, tetapi juga termasuk tingkah laku manusia, baik perilaku yang kelihatan (*overt*) maupun yang tidak kelihatan (*convert*). Tingkah laku manusia dianalisis ke dalam tiga aspek atau fungsi, yaitu:⁵⁶

1. Aspek kognitif (pengenalan), yaitu pemikiran, ingatan, hayalan, daya bayang, inisiatif, kreatifitas, pengamatan dan pengindraan. Fungsi aspek kognitif adalah menunjukkan jalan, mengarahkan, dan mengendalikan tingkah laku.
2. Aspek afektif, yaitu bagian kejiwaan yang berhubungan dengan kehidupan alam perasaan atau emosi, sedangkan hasrat, kehendak, kemauan, keinginan, kebutuhan, dorongan, dan elemen motivasi

⁵⁶ Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), 169.

3. Aspek motorik, yaitu berfungsi sebagai pelaksana tingkah laku manusia seperti perbuatan dan gerakan jasmaniah lainnya.

b. Indikator kompetensi kepribadian

⁵⁷ Muhaimin, *Menjadi Guru yang Kompeten* (Jakarta: Gema Insani, 2001), 97.

dan memiliki perilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik, bertindak sesuai norma religius, jujur, ikhlas dan suka menolong.⁵⁸

Penjelasan standar kompetensi kepribadian guru juga tertera dalam Peraturan Pemerintah nomor 16 tahun 2007, yang antara lain adalah sebagai berikut:⁵⁹

1. Bertindak sesuai dengan norma, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
 2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
 3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
 4. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
 5. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.
3. Kompetensi Profesional
- a. Pengertian Kompetensi Profesional

Istilah profesionalisme berasal dari kata *profession*, yang mengandung arti sama dengan *occupation* atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan yang khusus. Pada hakikatnya, profesionalisme ialah sebagai suatu pandangan bahwa suatu keahlian tertentu diperlukan dalam pekerjaan

⁵⁸ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), 31.

⁵⁹ Murip Yahya, *Profesi Tenaga Kependidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 59-60.

tertentu pula yang mana keahlian itu hanya diperoleh melalui pendidikan khusus atau latihan khusus.⁶⁰

Definisi lain menyatakan bahwa profesionalisme adalah komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan secara terus-menerus mengembangkan strategi-strategi atau teknik-teknik yang dipergunakan dalam melaksanakan tugas profesinya.⁶¹

Guru profesional dalam konteks keilmuan adalah guru yang mampu memahami filsafat mata pelajaran yang diajarkannya. Seorang guru profesional adalah guru yang bertanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukan kepada muridnya. Melakukan kontrol dan melihat seberapa jauh anak didik mampu menyerap materi yang telah diajarkan, merasa tidak puas jika hasil evaluasi murid tidak berhasil sesuai dengan target pembelajaran. Guru professional juga harus mampu berpikir secara sistematis, dapat melakukan koreksi terhadap apa yang dilakukan dan terbuka melihat diskusi dan menerima kritik dari teman sejawat dan atasan yang bertanggung jawab terhadap kompetensi profesinya.⁶²

Guru professional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari.

Profesionalisasi guru dipandang sebagai suatu proses yang bergerak

⁶⁰ Muzayyin Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), 158.

⁶¹ Pupuh Fathurrohman dan AA Suryana, *Supervisi Pendidikan* (Bandung: Refika Aditama, 2011), 18.

⁶² Irwan Nasution dan Amiruddin Siahaan, *Manajemen Pengembangan Profesionalitas Guru* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), 22-23.

dari ketidaktahuan (*ignorance*) menjadi tahu, dari ketidak matangan (*immaturity*) menjadi matang, dari diarahkan oleh orang lain (*other directedness*) menjadi mengarahkan diri sendiri.

b. Ciri-Ciri Guru Profesional

Guru adalah suatu profesi yang sedang tumbuh. Sebagai suatu profesi ia memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan pekerjaan lainnya (yang bukan profesi). Ciri-ciri profesi tersebut antara lain adalah 1) pekerjaan itu memiliki fungsi dan signifikansi sosial, 2) dimilikinya sekumpulan bidang ilmu yang menjadi landasan sejumlah teknik dan prosedur kerja, 3) diperlukan persiapan yang sengaja dan sistematis sebelum orang melaksanakan pekerjaan profesional, 4) dimilikinya mekanisme untuk penyaringan secara efektif, sehingga hanya mereka yang dianggap kompeten yang diperbolehkan bekerja memberikan layanan ahli yang dimaksud, dan 5) dimilikinya organisasi profesi.

Seorang guru akan dapat melaksanakan tugasnya (mendidik) dengan baik dan dapat dikatakan guru yang professional adalah apabila mampu dan terampil dalam merencanakan pengajaran, melaksanakan pengajaran, dan menilai pengajaran.⁶³

c. Indikator Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional, yaitu kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi profesional

⁶³ Sri Banun Muslim, *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru* (Bandung: Alfabeta, 2010), 114-116.

3. Mengelola kelas, meliputi:
 - a. Mengatur tata ruang kelas untuk pelajaran
 - b. Menciptakan iklim belajar-mengajar yang serasi.
4. Penggunaan media atau sumber, meliputi:
 - a. Mengenal, memilih dan menggunakan media
 - b. Membuat alat bantu yang sederhana
 - c. Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar-mengajar
 - d. Menggunakan *micro teaching* untuk unit program pengenalan lapangan.
5. Mengusai landasan-landasan pendidikan.
6. Mengelola interaksi dalam belajar-mengajar.
7. Menilai prestasi anak didik untuk kepentingan pelajaran.
8. Mengenal fungsi layanan bimbingan dan konseling di sekolah, meliputi:
 - a. Mengenal fungsi dan layanan program bimbingan dan konseling
 - b. Menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling.
9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
10. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

4. Kompetensi Sosial

a. Pengertian Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan seorang guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, guru orang tua, dan masyarakat sekitar.⁶⁶ Kompetensi sosial, yang berarti bahwa guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi sosial, baik dengan murid maupun dengan sesama guru, pengurus, kepala madrasah, kiai (pengasuh) dan masyarakat. Kemahiran berkomunikasi meliputi tiga hal yaitu:

1. Model guru; sebagai orang yang tingkah-lakunya mempengaruhi sikap dan perilaku anak didik.
2. Kepedulian atau empati guru; empati berarti guru harus memahami orang lain dari perspektif yang bersangkutan dan guru dapat merasa yang dirasakan oleh murid.
3. Harapan.

Kompetensi Sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi lisan dan tulisan, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua atau wali peserta didik serta bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.⁶⁷

⁶⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional* (Yogyakarta: Power Book (IHDINA), 2009), 143.

⁶⁷ Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal 1 Ayat 10 (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), 33.

3. Inklusif. Guru juga harus memilih kata secara inklusif, komunikatif dan mengajak murid untuk berperan aktif.
4. Spesifik. Guru juga harus menggunakan bahasa yang spesifik dengan jumlah kata yang sedikit atau hemat bahasa.⁶⁹

C. Kecerdasan Sosial

1. Pengertian Kecerdasan Sosial

Kecerdasan sosial adalah kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi sosial, membangun relasi sosialnya sehingga kedua pihak akan merasa saling diuntungkan.⁷⁰ Kecerdasan sosial juga disebut dengan kecerdasan antarpribadi (*Interpersonal Intelligence*) yaitu kemampuan untuk menjalin interaksi sosial dan memelihara hubungan sosial tersebut. Dapat juga diartikan sebagai kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, serta perasaan orang lain.⁷¹

2. Indikator Kecerdasan Sosial

Indikator kecerdasan sosial di antaranya adalah sebagai berikut:

- suka mengamati sesama, mudah berteman, menawarkan bantuan ketika seseorang membutuhkannya, senang dengan kegiatan-kegiatan kelompok dan percakapan-percakapan hangat, percaya diri ketika berjumpa dengan orang baru, suka mengorganisasikan kegiatan-kegiatan bagi diri dan teman, mudah menerka bagaimana perasaan seseorang hanya dengan memandang, mengetahui bagaimana caranya membuat teman lain

⁶⁹ M. Hasbi Ashsiddiqi, “Kompetensi Sosial Guru dalam Pembelajaran dan Pengembangannya”, *Ta’dib*, Vol. XVII, No. 1, (Juni, 2012), 63-64.

⁷⁰ Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelegensi* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 5.

⁷¹ Thomas Armstrong, *Setiap Anak Cerdas: Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelligence-nya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 20.

Kecerdasan yang ada pada setiap individu merupakan suatu hal yang dapat berkembang dan meningkat apabila kita mau untuk mengasahnya. Ada beberapa metode untuk mengembangkan kecerdasan sosial (*interpersonal*). Ada tujuh kiat untuk mengembangkan kecerdasan sosial (*interpersonal*), yaitu:⁷³

a. Mengembangkan kesadaran diri

Anak yang memiliki kesadaran yang tinggi akan lebih mampu mengenali perubahan emosi-emosinya, sehingga anak akan lebih mampu mengendalikan emosi tersebut dengan terlebih dahulu mampu menyadarinya.

b. Mengajarkan pemahaman situasi sosial dan etika sosial

Pemahaman norma-norma sosial merupakan kunci sukses dalam membina dan mempertahankan sebuah hubungan dengan orang lain. Pemahaman situasi sosial ini mencakup bagaimana aturan-aturan yang menyangkut dalam etika kehidupan sehari-hari. Sehingga nantinya akan mengerti bagaimana harus menyesuaikan perilakunya dalam setiap situasi sosial.

⁷² Ibid, 127.

⁷³ Nasehudin, "Mengembangkan Kecerdasan Sosial dalam Proses Pendidikan", *Edueksos*, Vol. 4, No. 2 (2015), 6-7.

kesadaran diri anak secara baik. Kesadaran diri yang berkembang ini akan membuat anak mampu memahami keadaan dirinya baik keadaan internal maupun eksternal.

c. *Social Communication*

Social communication atau keterampilan berkomunikasi sosial merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan *interpersonal* yang sehat. Dalam proses menciptakan, membangun dan mempertahankan relasi sosial maka seseorang memerlukan sarannya. Tentu saja sarana yang digunakan adalah melalui proses komunikasi, yang mencakup baik komunikasi verbal dan non verbal maupun komunikasi melalui penampilan fisik. Keterampilan komunikasi yang harus dikuasai adalah keterampilan mendengarkan efektif, keterampilan berbicara efektif, keterampilan *public speaking* dan keterampilan menulis secara efektif.

D. Kompetensi guru pesantren dalam meningkatkan kecerdasan sosial santri

Ada hubungan yang sangat erat antara kompetensi guru di pesantren dengan kecerdasan sosial santri, artinya peran dan pengaruh guru menjadi sangat besar dan urgen bagi perkembangan serta peningkatan kemampuan bersosialisasi santri di pesantren.

Kemampuan sosial santri juga terbentuk melalui proses komunikasi yang dilakukan dengan warga pesantren, baik komunikasi antar santri, santri dengan guru atau ustadz, maupun santri dengan kiai. Pola komunikasi yang terjadi antara ustadz dengan santri berbeda dengan suasana komunikasi antara santri dengan kiai. Jika komunikasi dengan kiai, santri dalam kondisi jiwa yang tegang, maka komunikasi antara ustadz dengan santri, santri lebih cenderung rileks. Suasana ini mengindikasikan pada hubungan antar-pribadi. Hubungan antar-pribadi mencakup dua dimensi, yaitu isi dan hubungan. Dimensi isi berkaitan dengan isi pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Sedangkan dimensi hubungan berkaitan dengan tingkat hubungan di antara peserta komunikasi.⁷⁷ Dengan demikian, kemampuan bersosialisasi santri cenderung terbentuk akibat dari interaksi yang dilakukan dalam kehidupan keseharian dengan sesama warga pesantren yang kemudian mempengaruhi jiwa sosial santri.

mad Idris, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 49.
uridin, "Tradisi Komunikasi di Pesantren", *Karsa*, Vol. 23, No. 2 (Desember, 2015), 283.

⁷⁷ Ali Nurdin, "Tradisi Komunikasi di Pesantren", *Karsa*, Vol. 23, No. 2 (Desember, 2015), 283.

Tujuan pendidikan tidak terlepas dari kebutuhan masyarakat lokal maupun global, sehingga penyelenggaraan pendidikan di pesantren tentu sangat mempertimbangkan apa yang menjadi kebutuhan pokok di tengah masyarakat. Hal tersebut yang menjadi tugas pesantren untuk menyiapkan kader bagi masyarakat dengan menghasilkan lulusan yang bermutu berbekal kemampuan yang variatif, terutama dalam bidang ilmu agama dan kemampuan sosial. Akan tetapi, berbagai fenomena tengah muncul akibat perkembangan yang terjadi dalam roda kehidupan manusia, terutama pembaharuan teknologi dan perubahan sosial budaya. Oleh sebab itu, pesantren melalui pendidikan yang diselenggarakan juga harus mengantisipasinya melalui reorintensi dan pengembangan tujuan sehingga menghasilkan lulusan yang cakap dan kompeten dalam berbagai hal sehingga dapat berperan di tengah masyarakat.

[illegible]

Pesantren juga merupakan laboratorium sosial kemasyarakatan sehingga menjadi suatu lembaga pendidikan ideal yang menyediakan laboratorium kecakapan hidup yang sangat bermanfaat dan berpengaruh besar bagi perkembangan santri, khususnya dalam bidang keilmuan maupun aktualisasi diri.⁷⁹ Hal itu tentu tidak lepas dari hasil pendidikan pesantren yang menekankan pada kepekaan sosial dan itu juga terlihat dari pola kehidupan yang dijalankan oleh warga pesantren yang sangat menjunjung prinsip kemanusiaan dan keadilan sosial, sehingga wajar apabila pesantren mampu menghasilkan *out put* lulusan yang mampu hidup di masyarakat dengan layak, selain juga tujuan utamanya yakni menghasilkan generasi yang ahli dalam bidang agama.

⁷⁹ Siswanto, “Standar Kompetensi Lulusan Pesantren Mu’adalah di Dirasatul Muallimin Islamiyah Al-Hamidy” *Nuansa*, Vol. 11, No. 1 (Januari – Juni 2014), 179.

Guru dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik sudah barang tentu akan menghadapi banyak tantangan dan hambatan yang dapat mempengaruhi kemampuan guru itu sendiri, baik dalam suasana pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Problematika itu sendiri dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal guru, oleh sebab itu dibutuhkan kemampuan memadai yang harus dimiliki oleh pendidik demi tercapainya tujuan pendidikan seperti yang dicanangkan. Berikut ini paparan mengenai beberapa kendala yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan kompetensinya, diantaranya adalah:

[illegible]

Dikotomi ilmu pengetahuan kemudian melahirkan perpecahan mengenai disiplin ilmu agama dan ilmu umum, sedangkan pemisahan juga terjadi pada pendidikan secara kelembagaan yakni pendidikan umum (mengikuti kemendikbud atau kemenristek dikti) dengan pendidikan agama (yang mengikuti kemenag). Menurut ajaran Islam sendiri, sesungguhnya tidak ada istilah dikotomi dalam ilmu pengetahuan, sebab agama Islam bersifat universal yang mengatur seluruh aspek kehidupan, termasuk ilmu pengetahuan.

Setiap individu manusia sudah pasti mempunyai kemampuan yang berbeda satu sama lain, hal itu yang kemudian menjadikan suasana dalam pembelajaran menjadi sangat heterogen. Perbedaan kemampuan itu sangat variatif, mulai dari aspek kognitif, psikis, latar belakang dan lainnya. Seorang guru harus mampu mengetahui keadaan setiap santri, agar mampu menjalankan tugas mendidiknya dengan baik, sehingga kegiatan pendidikan dapat berlangsung efektif. Apabila seorang guru tidak mampu mengenali dan menyatukan ragam perbedaan yang ada pada anak didiknya, maka sejatinya guru tersebut akan menemui banyak hambatan dan kendala dalam pembelajaran yang dilangsungkan.

[illegible]

- a. Mempelajari dan memahami karakteristik perkembangan murid adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru.
- b. Melalui pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan murid, dapat diantisipasi tentang berbagai upaya untuk memfasilitasi perkembangan tersebut, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Disamping itu, dapat diantisipasi juga tentang upaya untuk mencegah berbagai kendala atau penghambat yang mungkin akan mengontaminasi perkembangan mereka.
- c. Murid memiliki potensi yang multidimensi yang meliputi fisik atau biologis, psikologis, sosial, dan moral-spiritual). Pemahaman terhadap keragaman dimensi potensi ini memberikan implikasi terhadap kebijakan pendidikan, baik menyangkut penentuan arah atau tujuan, kompetensi guru, model kurikulum, maupun penyiapan fasilitas (sarana dan prasarana pendidikan).

Kedua problem tersebut dapat dikategorikan sebagai problem eksternal, yaitu problem yang berasal dari luar diri guru itu sendiri. Suasana kelas dan lingkungan lembaga sangat berpengaruh bagi guru yang kemudian berdampak pula pada kompetensi yang dimiliki oleh setiap

[illegible]

- a. Karakteristik kelas seperti besarnya kelas, suasana belajar, fasilitas dan sumber belajar yang tersedia.
- b. Karakteristik lembaga pendidikan yang dimaksud misalnya disiplin lembaga, keadaan sosial budaya, peran organisasi, fasilitas lembaga, dan lainnya.

- a. Problem yang dihadapi oleh guru adalah berkenaan dengan kesulitan dalam menentukan materi yang cocok beserta pengembangannya untuk anak didiknya, serta problematika ketika mengadakan evaluasi sebab kompleksitas penilaian, maupun kendala teknis lainnya.
- b. Kurangnya daya inovasi, lemahnya motivasi untuk meningkatkan kemampuan, ketidakpedulian terhadap berbagai perkembangan, kurangnya sarana dan prasarana.⁸⁶
- c. Minimnya minat guru untuk meneliti, kurangnya kemampuan guru untuk mengikuti perkembangan zaman, ketidakstabilan emosi guru dalam ataupun di luar proses pembelajaran. Kestabilan emosi sangat

⁸⁶ Cece Wijaya, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998), 185.

d. Banyak ditemukan guru yang mengajar tidak sesuai dengan *background* keilmuan yang dimilikinya. Dengan demikian, *transfer of knowledge* tidak berjalan secara optimal. Selain itu juga terjadi ketimpangan kesejahteraan yang sangat signifikan antara guru yang mengajar di lembaga pendidikan formal dengan pesantren yang dapat membuat kecemburuan sosial.⁸⁸

⁸⁸ Miftahur Rohman, "Problematika Guru dan Dosen dalam Sistem Pendidikan di Indonesia", *Cendekia*, Vol. 14, No. 1 (Januari-Juni, 2016), 68.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus.

Definisi lain dari studi kasus ini ialah suatu serangkaian kegiatan

⁹⁰ Mudjia Rahardja, *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017), 3.

Pendekatan kualitatif yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang. Hal ini dapat dipahami bahwa penelitian fenomenologi merupakan pandangan berfikir yang menekankan pada pengalaman-pengalaman manusia dan bagaimana manusia

⁹⁴ Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, Cet. 1 (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 5.

⁹⁵ M. Syahrani Jailani, “Ragam Penelitian Qualitative (Ethnografi, Fenomenologi, Grounded Theory, dan Studi Kasus)”, *Edu-Bio*, Vol. 4 (2013), 42-43.

Pondok pesantren Fathul Hidayah beralamatkan di Jalan Imam Bonjol I/1, Desa Pangean Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan. Pesantren ini didirikan pada 21 Pebruari 1994 atas inisiatif dari pengurus yayasan pondok pesantren bersama dengan tokoh agama desa saat itu.

D. Metode Pengumpulan Data

[illegible]

1. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu cara pengumpulan data-data melalui benda-benda peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat-pendapat, teori-teori, dalil-dalil, atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.⁹⁸ Metode ini peneliti gunakan untuk mencari data dari sumber yang berupa transkrip mengenai hal-hal yang berupa dokumen profil lembaga kedua pesantren, data guru, data mengenai santri, serta data lainnya yang dianggap perlu sebagai pendukung bagi kelengkapan dan kesempurnaan dalam penelitian ini, sehingga diperoleh data-data yang relevan dan valid.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai.⁹⁹ Metode *interview* adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.¹⁰⁰ Wawancara terbagi menjadi tiga macam, yakni:

- a. Wawancara tidak berstruktur, tidak berstandar, informal, atau berfokus dimulai dari pertanyaan umum dalam area yang luas pada penelitian. Wawancara ini biasanya diikuti oleh suatu kata kunci,

⁹⁸ Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: UGM Press, 1987), 129.

⁹⁹ Burhan Bunging, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta:PT. Raja Grafindo, 2011), 108.

¹⁰⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 126.

Observasi adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban terhadap fenomena-fenomena yang ada.¹⁰² Observasi merupakan proses pengamatan sistematis dari aktifitas manusia dan pengaturan fisik dimana kegiatan tersebut berlangsung secara terus menerus dari lokus aktivitas bersifat alami untuk menghasilkan fakta. Observasi sebagai aktivitas mencatat suatu gejala dengan bantuan instrumen-instrumen dan merekamnya dengan tujuan ilmiah atau tujuan lain. Lebih lanjut dikatakan bahwa observasi merupakan kumpulan kesan tentang dunia sekitar berdasarkan semua kemampuan daya tangkap panca indera manusia.

[illegible]

E. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Adapun langkah-langkah analisis secara rinci mengikuti prosedur yang sudah lazim yakni: reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.¹⁰⁴

Reduksi data, peneliti lakukan dengan menyederhanakan data, memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan penelitian. Langkah selanjutnya adalah Display data atau penyajian data, praktiknya adalah peneliti memproses pengorganisasian data yang diperoleh dari lapangan guna memudahkan untuk dianalisis dan disimpulkan. Setelah itu peneliti melakukan verifikasi atau penarikan kesimpulan yang merupakan langkah terakhir dalam proses analisis.

¹⁰³ Hasyim Hasanah, “Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)”, *at-Taqaddum*, Volume 8, Nomor 1 (Juli 2016), 26.

¹⁰⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), 401.

Teknik keabsahan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan triangulasi data, yakni salah satu teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data tersebut. Triangulasi mencari dengan cepat pengujian data yang sudah ada dalam memperkuat tafsir. Triangulasi juga berfungsi sebagai cara menguji informasi dengan mengumpulkan data melalui metode berbeda dan dapat juga dijadikan sebagai bukti penemuan dari lintas data yang diperoleh. Melalui triangulasi, dapat mengurangi dampak penyimpangan data yang potensial. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai

waktu, sehingga triangulasi dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.¹⁰⁵

Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sumber ganda dan metode ganda. Triangulasi dengan sumber ganda dilakukan dengan beberapa cara diantaranya adalah:

- a. Membandingkan data hasil observasi (pengamatan) dan hasil wawancara (*interview*).
- b. Membandingkan apa yang dikatakan di hadapan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua cara yaitu membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara dan membandingkan hasil wawancara dengan dengan dokumen yang ada.¹⁰⁶

Sedangkan triangulasi dengan metode ganda yaitu:

- a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data.
- b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.¹⁰⁷

¹⁰⁵ Bachtiar S. Bachri, “Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif”, *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vo. 10, No. 1 (April, 2010), 55-56.

¹⁰⁶ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 326.

¹⁰⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, , 363.

mempunyai keterampilan untuk mengajarkan. Penguasaan materi keilmuan tersebut dimiliki oleh para guru berkat latar belakang yang dimiliki oleh guru pada saat masih menimba ilmu di pesantren. Para guru yang dulunya juga sebagai santri di pesantren telah menyelesaikan studi dengan mempelajari *kutub al-mu'tabarah* dan sumber referensi lain yang ada dalam pesantren, sehingga hal itu mempengaruhi kualitas individu masing-masing yang pada akhirnya ketika lulus dan kembali ke masyarakat dapat berkiprah dan berperan aktif di tengah kehidupan sosial. Hal itu berdasarkan penuturan dari pengasuh PP. Roudlotul Qur'an bahwa:

“Guru yang mengajar di PP. Roudlotul Qur’an Lamongan mempunyai kemampuan yang baik, sebab mereka (guru) merupakan alumni pesantren salaf, kami merasa bahwa para guru yang mengajar di pesantren ini telah memenuhi keinginan dan harapan”.¹¹⁰

Sejauh ini, guru yang berada di PP. Roudlotul Qur'an menurut KH. Slamet Muhaimin Abdurrahman, dianggap memiliki kemampuan yang memadai dan sudah memenuhi keinginan dan harapan pimpinan maupun lembaga. Hal itu dibuktikan dengan tercapainya tujuan pendidikan pesantren yang juga merupakan hasil jerih payah dari para guru yang mendidik dengan tulus ikhlas kepada santri secara keseluruhan. Selain itu, guru juga berperan aktif di masyarakat dengan menjadi sosok sentral sebagai contoh teladan bagi individu lain yang ada dalam masyarakat. Oleh sebab itu, para guru pada saat

¹¹⁰ Wawancara dengan KH. Slamet Muhaimin AR, Pengasuh PP. Roudlotul Qur'an, Lamongan, 03 Maret 2018.

pembelajaran di kelas atau lingkungan pesantren maupun ketika berada di tengah masyarakat sangat menjaga kepribadian dengan mencerminkan nilai-nilai keluhuran budi pekerti yang berasal dari ajaran Islam maupun norma sosial dan budaya.

Kurikulum yang diterapkan di pesantren ini adalah berdasarkan kitab yang dikaji, dan implementasi pembelajarannya dengan mempelajari isi kitab dari bagian awal sampai akhir. Tugas mengajar yang diberikan kepada guru tentu disesuaikan dengan bidang keilmuan yang dikuasai oleh guru tersebut, sehingga para guru yang mengajar tentu sudah paham betul apa yang diajarkan dan ditularkan kepada para anak didiknya. Kesesuaian antara kompetensi guru atau bidang keahlian dengan tugas mendidik ini menjadi hal urgen yang harus diperhatikan, sebab akan mempengaruhi proses pembelajaran maupun hasil dari pendidikan itu sendiri. Ringkasnya, jika guru mengajar sesuai dengan bidang keahlian tentu pembelajaran akan berlangsung dengan baik dan akan memperoleh hasil yang positif, sebaliknya jika guru diberikan tugas mengajar dengan tidak sesuai bidang keilmuan yang dimiliki maka akan berdampak pula bagi keberlangsungan pendidikan di pesantren dan tentunya akan berpengaruh juga pada hasil pembelajaran yang diterima oleh para santri.

a) Adil dan jujur

Sifat adil ini diimplementasikan oleh para guru dengan tidak membedakan hak yang dimiliki oleh santri satu dengan yang lain. Guru sangat menekankan pembelajaran yang berasaskan keadilan, yakni dengan melaksanakan segala sesuatu sesuai dengan hakikatnya, seperti tidak memiliki sifat pilih kasih (tebang pilih), menegakkan *punishment* bagi setiap

[illegible]

Kejujuran adalah hal mutlak yang harus dipenuhi sebagai kunci keberhasilan dari segala bentuk sesuatu yang dilaksanakan, tidak terkecuali dalam pendidikan dan khususnya pada seorang guru. Aktualisasi dari sikap jujur ini adalah dengan selalu mengusahakan untuk selalu berkata dan bersikap sesuai apa adanya, artinya para guru meninggalkan bohong, dusta, atau tidak amanah. Kejujuran ini juga diartikan oleh para guru dengan memberikan keterangan yang sesuai dengan sumber rujukan yang dipakai pada saat pembelajaran, sehingga pengetahuan yang diterima dan dimiliki oleh para santri dapat bernilai benar, kuat dan dapat dijadikan *hujjah*.

Karakter disiplin diaktualisasikan oleh para guru dengan selalu melaksanakan dan memenuhi tugas sebagai *mu'allim* maupun *murabbī* sesuai dengan tanggungjawab yang sudah dibebankan. Guru di pesantren ini juga sangat aktif untuk memenuhi jam mengajar sesuai dengan jadwal masing-masing, sehingga sangat jarang ditemui guru absen mengajar terkecuali sebab ada halangan.

Para guru yang ada di pesantren sangat terbuka terhadap semua warga pesantren, baik saat berinteraksi sesama guru, dengan santri, maupun dengan pengasuh. Keterbukaan ini yang menjadikan para guru saling mengetahui satu sama lain, dan tentunya rasa kebersamaan pun akan menjadi semakin meningkat. Sifat terbuka ini juga dipraktekkan oleh para guru kepada para santri, contoh pada saat memberikan layanan kepada para santri baik memberikan saran maupun peringatan, selain itu para guru dan kiai juga membuka pintu secara lebar bagi para santri untuk berkomunikasi secara langsung sebagai bentuk dari mengayomi dan melayani semua warga yang ada di pesantren. Keterbukaan ini membawa para santri sangat dekat dengan para guru maupun kiai, mereka (santri) tidak merasa canggung atau minder untuk menghadap sekaligus meminta arahan dan bimbingan atas persoalan yang dihadapinya.

Kewibawaan para guru yang ada di pesantren ini tergolong sangat tinggi, sebab guru yang mengajar adalah guru yang sudah memiliki kapasitas keilmuan yang tinggi serta berakhlak mulia. Selain itu, para guru juga terbilang sudah memasuki jenjang usia matang, sehingga pengalaman mengajar yang dimiliki juga sudah sangat tinggi. Hal itu yang kemudian

e) Bertindak sesuai norma, hukum dan sosial budaya masyarakat

2) Kompetensi Pedagogis¹¹²

¹¹² Wawancara dengan KH. Slamet Muhaemin AR, Pengasuh PP. Roudlotul Qur'an, Lamongan, 03 Maret 2018.

a) Memahami karakteristik santri

Santri yang ada di pesantren ini berasal dari berbagai wilayah yang ada di Kabupaten Lamongan. Meskipun berasal dari daerah sama, setiap individu santri mempunyai karakter kepribadian yang berbeda dan juga mempunyai kemampuan serta potensi variatif. Perbedaan itu menuntut bagi para guru untuk dapat memahami secara mendalam apa yang dimiliki dan dibutuhkan oleh santri. Pada saat pembelajaran, guru berusaha untuk memaksimalkan kemampuannya demi efektifitas dan keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan. Guru juga mampu memahami macam karakteristik yang ada dalam diri para santri, sehingga guru menyampaikan materi pelajaran dengan berbagai bentuk, mulai dari umum ke khusus atau abstrak kepada hal konkrit. Hal itu dilakukan oleh para guru, agar pembelajaran dapat bernilai dan tujuan pembelajarannya tercapai, sehingga para santri dapat memiliki pengetahuan dan kepribadian baik yang merupakan hasil dari proses pendidikan yang dijalankan.

b) Mengembangkan potensi santri

[illegible]

dan akan mewakili pesanten. Berkat kerja keras i pesantren ini mampu bersaing dengan pesantren meraih juara di beberapa kategori. Selain itu, para pada kelas akhir di sekolah formal (kelas XII S akan difasilitasi dan diberikan bimbingan secara memasuki jenjang perguruan tinggi, dan hasilnya berhasil diterima di Perguruan Tinggi Negeri

berwibawa. Selain itu, ada juga pelatihan *tilāwah al-Qur'an* yang bertujuan untuk melahirkan *qāri'* yang berprestasi.

c) Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan untuk melihat sejauh mana hasil dari proses pembelajaran yang sudah dijalankan. Evaluasi di pesantren, jika berhubungan dengan materi pembelajaran maka dengan melihat ujian tengah semester (UTS), dan ujian akhir semester (UAS), yang mana dalam kedua ujian ini para santri tidak hanya diberikan materi soal dan menjawab pertanyaan, tetapi juga evaluasi dapat berupa non-tes, seperti tes membaca kitab kuning, hafalan, dan praktek. Jenis evaluasi yang bermacam itu dilakukan dalam rangka untuk melihat hasil belajar santri secara keseluruhan, yang tidak hanya terpaku pada aspek pengetahuan (kognitif), tetapi juga pada aspek afektif dan motorik santri. Evaluasi juga dilakukan oleh pimpinan pesantren bersama para guru dan pengurus untuk melihat kehidupan santri sehari-hari di pesantren, sehingga hasil dari evaluasi itu dapat diberitahukan kepada santri yang bersangkutan dan juga wali santrinya.

3) Kompetensi Profesional¹¹³

Secara umum guru yang ada di pesantren ini dapat dikatakan sebagai guru yang profesional. Hal itu dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti penguasaan materi pembelajaran yang baik, serta para

¹¹³ Wawancara dengan Bapak M. Muflih, Guru PP. Roudlotul Qur'an, Lamongan, 14 Pebruari 2018.

“Para guru yang mengajar di pondok pesantren ini mempunyai kedalaman ilmu, dan para guru juga merupakan alumni pesantren salaf dan memiliki pengalaman mengajar yang baik, tinggal bagaimana para santri menjalani proses pendidikannya”.¹¹⁴

a) Penguasaan materi

¹¹⁴ Wawancara dengan Bapak M. Muflih, Guru PP. Roudlotul Qur'an, Lamongan, 14 Pebruari 2018.

mampu menjaga tradisi pesantren, yakni pembelajaran kitab kuning secara efektif dan melahirkan generasi yang ‘alim sebagai penerus perjuangan untuk menegakkan panji Islam. Secara umum, kapasitas dan kualitas guru di PP. Roudlotul Qur’an mengenai penguasaan materi (kitab kuning) termasuk ke dalam kategori baik, sehingga hal itu sangat mempengaruhi kemampuan dan hasil belajar santri.

b) Kesesuaian antara bidang keahlian dengan materi yang diampuh

Kiai merekrut seorang guru berdasarkan kebutuhan yang ada di pesantren dan juga sangat mempertimbangkan aspek keahlian dan latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh guru. Guru yang sudah direkrut dan kemudian diberi tugas mengajar tentu sudah berdasarkan pertimbangan yang matang mengenai mata pelajaran yang diampuhnya, singkatnya kiai tidak mungkin memberikan tugas mengajar kepada guru selain relevan dengan bidangnya. Ada banyak bidang pelajaran yang ada dalam pesantren, seperti ilmu al-Qur'an dan tafsir, hadits, fiqih, tarikh (sejarah), kebahasaan (nahwu, sharaf, balaghah, mantiq), aqidah dan lainnya. Setiap bidang pelajaran tersebut mempunyai tingkatan kitab masing-masing mulai dari tipe sederhana sampai yang kompleks, dan tentunya pemilihan guru yang akan mengampuh juga memperhatikan kemampuan atau kompetensi guru tersebut.

sehingga terhindar dari ketidakselarasan antara kemampuan atau bidang keahlian dengan tugas mengajar guru.

c) Pengalaman mengajar

Secara umum guru yang mengajar di pesantren ini, baik untuk guru diniyah maupun guru ngaji weton termasuk berpengalaman, artinya, guru tersebut mempunyai kapasitas dan kualitas yang mumpuni. Selain itu, guru yang ada juga telah lama mengajar di pesantren ini, sehingga sudah ada ikatan yang kuat antar guru juga dengan pengasuh. Oleh karena telah mengajar dalam masa yang relatif lama itu, para guru juga paham betul mengenai identitas pesantren. Ada sebagian guru juga mendapat kepercayaan untuk mengajar di pesantren lain, yang membuat guru semakin berpengalaman dalam mengemban amanah sebagai pendidik. Kepercayaan masyarakat juga akan semakin meningkat, jika pesantren dihuni oleh guru dengan segudang pengalaman yang dimiliki, dan tentu akan berdampak positif bagi peningkatan dan perkembangan pesantren secara umum dan terkhusus bagi signifikansi kompetensi santri.

4) Kompetensi sosial¹¹⁵

Sosialisasi guru di kelas, lingkungan pesantren, maupun masyarakat tergolong sangat baik. Hal itu dipengaruhi oleh sikap dan perilaku maupun kepribadian guru yang baik, sehingga berbekal modal

¹¹⁵ Wawancara dengan KH. Slamet Muhaemin AR, Pengasuh PP. Roudlotul Qur'an, Lamongan, 03 Maret 2018.

“Kepribadian guru di pesantren ini tergolong baik, sehingga itu membuat para guru dapat bersosialisasi secara efektif dengan seluruh warga pesantren. Kemampuan sosial yang baik itu membuat para guru sangat dihormati oleh para santri, dan masyarakat luas”.¹¹⁶

a) Bersosialisasi secara baik dengan warga pesantren

b) Menjalin dan mempertahankan relasi sosial dengan warga masyarakat

Para guru sangat terbuka dan mudah bergaul dengan warga masyarakat, sehingga hal itu dapat menjadi lantaran untuk menjalin relasi dengan masyarakat luas. Jalinan hubungan antara guru dengan masyarakat harus senantiasa dipertahankan dengan baik, agar guru juga dapat berperan dalam pembangunan di masyarakat.

[illegible]

c) Efektif dalam berkomunikasi

Komunikasi yang efektif juga menjadi perhatian utama bagi para guru, baik itu komunikasi secara verbal maupun tulisan. Kemampuan dan keterampilan dalam berkomunikasi senantiasa dijaga serta ditingkatkan oleh para guru. Dalam pembelajaran, para guru juga mengefektifkan komunikasi dengan para santri, dan itu menjadi nilai positif sebagai bagian dari upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Kompetensi Guru di Pondok Pesantren Fathul Hidayah

Kemampuan yang dimiliki oleh guru di pondok pesantren Fathul Hidayah tergolong baik dan sudah sesuai dengan harapan dan keinginan pengasuh serta pimpinan lembaga. Proses perekrutan guru dilakukan oleh pesantren dengan melihat kebutuhan yang ada di pesantren, sehingga pihak pesantren akan merekrut sumber daya manusia yang akan bertugas sebagai guru dengan acuan kriteria kebutuhan. Pesantren ini menekankan pada aspek kebahasaan, yakni dua bahasa asing (Arab dan Inggris) serta menekankan pada penguasaan kajian kitab kuning. Hal itu terlihat dari pendidikan yang diselenggarakan di pesantren, dengan membagi tiga waktu untuk proses pendidikannya. Pertama, pagi sampai siang adalah waktu belajar di sekolah formal baik pada tingkat madrasah tsanawiyah (MTs) maupun madrasah aliyah (MA), kedua adalah waktu sore hari

digunakan sebagai jam diniyah, dan ketiga adalah waktu malam digunakan untuk pembelajaran bahasa Inggris dan Arab.

Penyelenggaraan pendidikan di PP. Fathul Hidayah yang seperti itu menuntut pesantren untuk merekrut tenaga pendidik yang mempunyai latar belakang pendidikan salaf dan modern. Oleh sebab itu, pimpinan lembaga merekrut guru dengan memanfaatkan jaringan yang sudah dimiliki oleh pesantren, seperti merekrut guru untuk mengajar di madrasah diniyah yang berasal dari pesantren salaf, seperti PP. Langitan Tuban, dan merekrut guru untuk pembelajaran bahasa asing (kursus kebahasaan) yang berasal dari pesantren modern seperti PP. Darussalam Ponorogo, PP. Manba'us Shalihin Gresik, maupun yang berlatar belakang atau alumni dari perguruan tinggi.

Para guru yang ada di PP. Fathul Hidayah yang menurut KH. Mashadi sebagai pengasuh dinilai mempunyai kualitas dan kemampuan yang baik dan itu menjadi bekal bagi guru untuk menjalankan tugas sebagai pendidik.¹¹⁷ Hal itu tidak lepas dari proses perekrutan yang dilakukan dengan langkah tepat dan disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan lembaga, sehingga antara pimpinan lembaga dan guru memiliki keterikatan visi yang kuat dan itu berimbas pada proses pendidikan yang diselenggarakan. Guru akan melaksanakan tugas mendidiknya dengan baik berbekal kompetensi

¹¹⁷ Wawancara dengan KH. Mashadi, Pengasuh PP. Fathul Hidayah, Lamongan, 06 Pebruari, 2018.

1) Kompetensi Kepribadian¹¹⁸

a) Tanggungjawab

¹¹⁸ Wawancara dengan KH. Mashadi, Pengasuh PP. Fathul Hidayah, Lamongan, 06 Pebruari, 2018.

atau MA), sebagai guru di madrasah diniyah saat sore hari, dan bertugas sebagai pada kursus bahasa asing (Inggris dan Arab) di waktu malam. Meskipun jadwal dan tugas mengajar begitu padat, setiap individu guru tetap memiliki rasa tanggungjawab tinggi untuk senantiasa melakukan hal yang terbaik atas beban amanah yang dipikulnya.

b) Percaya diri dan Bijaksana

Guru di pesantren ini memiliki rasa kepercayaan diri tinggi yang dapat mendukung keberlangsungan tugas mendidik di pesantren. Percaya diri ini muncul akibat dari kematangan kepribadian guru, baik dari segi sikap, pengetahuan atau ilmu, dan lainnya. Percaya diri ini juga berdampak bagi *skill* mengajar guru di kelas terutama untuk optimalisasi dari *transfer of knowledge* oleh guru kepada santri, ataupun ketika bersosialisasi dengan warga pesantren serta masyarakat luas secara umum. Guru juga memiliki sifat bijaksana yang dibuktikan dengan kearifan perilaku dan penentuan sikap terhadap sesuatu. Kebijakan itu yang menjadikan santri sangat hormat dan tawadhu' kepada para guru, sehingga antara guru dengan santri pola hubungannya semakin erat dan kuat.

c) Penuh keteladanan

Keteladanan merupakan hal urgen yang sangat diperhatikan oleh guru di PP. Fathul Hidayah Lamongan. Keteladanan ini

d) Motivasi tinggi

[illegible]

dan amanah. Motivasi tinggi guru juga berdampak positif bagi kesuksesan pembelajaran dan tercapainya tujuan pendidikan pesantren, yakni berkepribadian salafi dan berwawasan moderat.

2) Kompetensi Pedagogis¹¹⁹

Para guru pesantren saat melaksanakan pembelajaran juga menggunakan teknologi sebagai alat bantu atau media untuk kelancaran proses pembelajaran. Selain itu, para guru juga menerapkan beberapa metode, guna mempermudah penyampaian materi dan isi pelajaran. Guru juga menerapkan evaluasi dan penilaian yang menyeluruh, untuk melihat hasil belajar santri dalam pembelajaran.

a) Penggunaan teknologi dalam pembelajaran

Pelaksanaan pendidikan madrasah diniyah di PP. Fathul Hidayah ini menggunakan kelas yang cukup representatif, sebab kelas yang ada juga digunakan sebagai tempat belajar saat sekolah formal. Oleh sebab itu, kelas yang dimiliki juga mempunyai fasilitas yang memadai dan utamanya terdapat alat teknologi yang siap untuk dioperasikan, seperti LCD, proyektor, dan laptop atau komputer. Guru yang mengajar di madrasah diniyah, sebagian sudah menerapkan pembelajaran dengan alat bantu teknologi, seperti dengan mengoperasikan kitab versi digital. Sedangkan untuk guru yang bertugas saat kursus bahasa Arab dan Inggris seringkali menggunakan alat bantu teknologi sebab dirasa

¹¹⁹ Wawancara dengan Bapak Zahroni, *Devisi Tarbiyah wa al-Ta'lim*, PP. Fathul Hidayah, Lamongan, 26 Pebruari 2018.

b) Berkomunikasi dengan baik

[illegible]

(*mushrif* atau *mushrifah*), yang salah satunya adalah melatih para santri agar menggunakan bahasa asing di setiap tindakan dalam hidup keseharian. Dapat dikatakan bahwa, para guru yang ada di pesantren ini dapat berkomunikasi dengan baik sebab menguasai beberapa bahasa (Jawa, Indonesia, Inggris dan Arab).¹²⁰

d) Pengembangan kemampuan santri

Pihak pesantren telah membuat beberapa program kegiatan yang tujuannya adalah mewadahi potensi dan pengembangan kemampuan yang dimiliki oleh santri. Ada beberapa program yang dibuat dalam rangka mencapai visi dari PP. Fathul Hidayah yakni berkepribadian salafi dan berwawasan moderat, diantara program itu adalah:

1. Kursus bahasa Arab dan Inggris, program ini diselenggarakan dengan tujuan membekali para santri untuk mempunyai *skill* berbahasa dengan baik dan dapat pula dijadikan sebagai alat untuk memahami literatur asing. Selain itu, pihak pesantren juga menginginkan lulusan pesantren ini akan dapat bersaing secara global dan berperan aktif di masyarakat berbekal kecakapan dalam berbahasa.
2. Muḥāḍarah, kegiatan ini dipantau langsung oleh guru dan menjadi wadah untuk membina dan melatih para santri untuk berbicara di depan umum. Kegiatan ini bertujuan untuk menyiapkan para santri agar dapat menjadi *dā'i* dan penerus perjuangan untuk mendakwahkan sekaligus mensyiarkan ajaran Islam di belahan muka bumi ini.
3. Shalawat al-Banjari, kegiatan ini adalah dilakukan dalam rangka mewadahi bakat seni yang dimiliki santri, sekaligus menjadi *wasīlah* bagi para santri agar mempunyai kecintaan

Kelas olimpiade, program ini bertujuan untuk mengembangkan potensi akademik yang dimiliki oleh santri, sehingga guru bertugas untuk membina, membimbing, serta mengasah kemampuan yang dimiliki santri secara intensif. Tujuan utamanya adalah santri yang sudah dibina pada kelas olimpiade ini dapat bersaing ketika mewakili pesantren untuk mengikuti perlombaan (*musābaqah*). Melalui kerja keras yang dilakukan oleh guru dan ketekunan santri, pesantren ini beberapa kali dapat meraih prestasi dengan meraih predikat juara, seperti pada bidang *musābaqah qira'ah al-kutub* (MQK), festival bahasa, dan prestasi lainnya.

Guru yang bertugas di pesantren ini merupakan alumni pesantren-pesantren terkenal, dan untuk profesionalisme dalam hal penguasaan materi tentu sudah sangat baik. Selain itu, guru yang ada juga lulusan dari beberapa perguruan tinggi, sehingga mempunyai kompetensi yang baik.

Sebagian besar guru yang mengajar di PP. Fathul Hidayah dapat dikategorikan profesional, hal itu terlihat dari kualifikasi dari setiap individu guru. Selain menempuh pendidikan di pesantren, para guru

[illegible]

b) Penguasaan konsep dan materi

[illegible]

c) Relevansi antara keahlian dengan bidang pelajaran

d) Pengabdian

[illegible]

Guru yang mengajar di pesantren memiliki hubungan baik dengan seluruh warga pesantren, baik dengan sesama guru, dengan santri, kiai, pengurus lembaga maupun dengan masyarakat umum. Ada beberapa indikasi yang terlihat dari kompetensi sosial guru, diantaranya adalah:

a) Berkomunikasi baik dengan santri, sesama guru, kiai dan seluruh warga pesantren.

¹²² Wawancara dengan Bapak Zahroni, *Devisi Tarbiyah wa al-Ta'lim*, PP. Fathul Hidayah, Lamongan, 26 Pebruari 2018.

pada aspek bahasa juga menjadikan para guru untuk menguasai bahasa asing, dan pesantren juga menjadwalkan kursus bahasa asing secara intensif.

b) Menjalin dan mengembangkan relasi sosial

Para guru sangat menjaga hubungan baik dengan seluruh warga pesantren, baik dengan kiai, sesama guru maupun santri. Menjaga relasi sosial tersebut bagian dari kesadaran para guru yang menyadari sebagai makhluk sosial dan tentunya harus saling memperbaiki satu sama lain demi menjaga keseimbangan hidup dan memperbaiki tatanan masyarakat.

c) Hubungan erat dengan warga masyarakat

Para guru yang ada di pesantren ini juga menjalin hubungan yang erat dengan warga sekitar maupun wali santri. Hal itu terlihat dari peran besar para guru yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat, terutama dalam bidang agama. Hubungan baik dengan masyarakat sangat perlu untuk dijaga, agar para guru mendapat kepercayaan di masyarakat yang dapat memudahkan dalam menjalankan tugasnya sebagai guru.

2. Usaha Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial Santri

a. Usaha Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial Santri di PP.

Roudlotul Qur'an

Ada beberapa usaha yang dilakukan oleh guru maupun pesantren dalam rangka meningkatkan kecerdasan sosial santri, diantaranya adalah:

“Guru dan termasuk juga pengasuh memiliki sikap keterbukaan kepada seluruh santri yang ada, hal itu membuat para santri memiliki kedekatan yang baik. Tidak hanya itu, para guru dan pengasuh juga memiliki ikatan hubungan yang baik dengan wali santri, sehingga perkembangan santri di pesantren akan senantiasa diketahui”.¹²⁴

Guru pada saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran selalu menyampaikan motivasi kepada para santri, baik yang berhubungan dengan hal akademis maupun non-akademis. Perhatian utama guru adalah bagaimana santri mampu hidup mulia dengan memiliki akhlak luhur dan bisa hidup layak di masyarakat nantinya. Berpijak pada tujuan itu, yang kemudian membuat para guru tidak berhenti memberikan motivasi dan semangat secara *continue* kepada seluruh santri.¹²⁵

Ada banyak program kegiatan yang diselenggarakan untuk melatih kehidupan sosial santri, seperti *khiṭābah*, intensif bahasa asing, ekstra pengembangan diri (al-Banjari, dan *tilāwah*), bersih-bersih

¹²⁵ Wawancara dengan Muhimmatul Fitriyah, Guru di PP. Roudlotul Qur'an, Lamongan, 03 Maret, 2018.

Sikap terbuka yang dimiliki oleh guru dan pengasuh membuat para santri merasa ada yang mengayominya secara penuh dan tentunya akan lebih dekat dan erat dalam jalinan hubungannya. Sikap terbuka itu yang kemudian para santri lebih percaya diri untuk meminta saran dan arahan pada guru dan kiai. Aduan mengenai problem yang dihadapi santri kepada para guru juga kerap kali dilakukan oleh para santri, sehingga guru juga berperan sebagai pemecah masalah bagi segala macam bentuk kendala dan hambatan yang dihadapi oleh santri.¹²⁶

Para santri pada jenjang kelas XI (SMA/MA) akan mendapat amanah dari pesantren untuk menjalankan roda kepengurusan berkenaan dengan program kegiatan pondok selama satu tahun masa jabatan. Hal itu membuat para santri mampu memahami apa yang harus dilakukan dalam tugasnya. Organisasi santri ini terdiri dari beberapa bagian, mulai dari bagian pendidikan, dakwah, keamanan,

[illegible]

- Sebagaimana yang disampaikan KH. Slamet Muhaemin AR, bahwa pesantren akan merencanakan untuk menerjunkan secara langsung bagi para santri kelas XII MA/SMA yang sudah mumpuni dan siap secara keilmuan maupun kepribadian dan rencananya akan dimulai pada tahun 2019. Kegiatan itu berbentuk safari dakwah, yang nantinya para santri akan ditugaskan untuk mengajar, mengisi kegiatan di masjid, TPA, madrasah diniyah, dan lain sebagainya. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah bagaimana santri bisa mengamalkan dan menyebarkan ilmu yang sudah diterima, sehingga mampu berperan dan bermanfaat bagi masyarakat luas.¹²⁷

[illegible]

3) Keberadaan *mushrif* dan *mushrifah* dan pendampingan santri

¹²⁹ Wawancara dengan Bapak Zahroni, *Devisi Tarbiyah wa al-Ta'lim*, PP. Fathul Hidayah, Lamongan, 03 Maret 2018.

diniyah maupun kursus bahasa, jadi sosok sentralnya mempunyai pengaruh besar akan kemampuan sosial yang ada pada diri santri.¹³⁰

6) Memaksimalkan kegiatan pesantren

[illegible]

muḥāḍarah santri akan memiliki *skill* berbicara serta menambah wawasan dan pengetahuan.¹³²

3. Kendala Guru Pesantren dalam Meningkatkan Kompetensinya

Rumus hidup mengatakan bahwa segala sesuatu yang dikerjakan manusia tidak akan lepas dari permasalahan yang dihadapi, begitu juga dengan profesi guru. Pendidik di semua jenis dan jenjang pendidikan apapun pasti akan mengalami problematika, baik besar maupun kecil. Secara umum, problema yang dihadapi oleh guru tergolong menjadi dua macam, yakni problem internal dan problem eksternal. Problem internal adalah problem yang timbul dari dalam pribadi atau individu guru tersebut, sedangkan problem eskternal ialah berasal dari luar pribadi guru, contohnya permasalahan yang datang dari santri, sesama guru, wali santri, atau dengan lingkungan masyarakat. Berikut ini akan dipaparkan mengenai beberapa hal yang menjadi kendala bagi guru dalam meningkatkan kompetensinya:

a. Problematika peningkatan kompetensi guru di PP. Roudlotul Qur'an¹³³

1) Kurangnya motivasi dan semangat santri

Semangat dan motivasi santri dalam mempelajari kitab kuning tidak sebanding dengan mempelajari mata pelajaran di sekolah formal dan hanya ada sebagian kecil yang serius dan intens dalam menggali informasi dari kitab kuning. Motivasi dan semangat yang kurang ini

¹³² Wawancara dengan KH. Mashadi, Pengasuh PP. Fathul Hidayah, Lamongan, 06 Pebruari, 2018.

¹³³ Wawancara dengan KH. Slamet Muhaemin AR, Pengasuh PP. Roudlotul Qur'an, Lamongan, 03 Maret 2018.

Problematika yang sering dihadapi oleh pesantren *khalaf* adalah mengoptimalkan pendidikan formal dan pesantren. Antara keduanya, seringkali terjadi ketimpangan, ada yang menonjol keilmuan pesantrennya, akan tetapi prestasi di sekolah formal kurang. Ada pula yang unggul di sekolah formalnya, akan tetapi keilmuan pesantren kurang menonjol. Hal tersebut salah satunya dipengaruhi oleh jam pembelajaran yang tidak seimbang dan perhatian lembaga akan pendidikan yang diselenggarakan.

3) Santri merangkap pendidikan di pesantren dan sekolah formal

Roudlotul Qur'an Lamongan, KH. Slamet Muhaimin AR bahwa:

[illegible]

6) Heterogenitas kemampuan dan latar belakang santri

Kemampuan yang dimiliki oleh santri sangat beragam, ada yang tinggi, sedang, bahkan rendah. Permasalahan tersebut menjadi tantangan bagi guru untuk meningkatkan kualitas dari proses pembelajaran dan juga peningkatan pada hasil belajar santri. Kemampuan santri dipengaruhi oleh proses yang dijalani oleh santri saat belajar di pesantren, dan itu menjadi patokan utama untuk melihat kapasitas santri. Latar belakang santri juga turut mempengaruhi kemampuannya, dan santri yang kurang maksimal dalam belajar di pesantren tentu akan membuat guru sulit untuk mengembangkan kompetensinya dan akan berpengaruh juga pada hasil belajar santri.

b. Problematika peningkatan kompetensi guru di PP. Fathul Hidayah¹³⁵

1) Santri kurang mempunyai *himmah* dalam belajar di pesantren

Semangat dan keinginan belajar yang ada pada diri santri masih dianggap kurang oleh sebagian besar guru, hal itu tentu membuat guru mengalami banyak kendala dan hambatan dalam pembelajaran. Ada sebagian santri yang sungguh-sungguh dalam menjalani proses pendidikannya. Bahkan menurut KH. Mashadi, santri yang memperoleh nilai rapor akhir yang kurang baik itu tidak merasa terbebani, dan sebaliknya bagi yang berprestasi di pesantren itu dianggap kurang menggembirakan. Oleh sebab semangat dan motivasi santri yang

¹³⁵ Wawancara dengan Bapak Zainal Arifin, Kepala Madrasah Diniyah PP. Fathul Hidayah, Lamongan, 28 Januari, 2018.

1. Analisis Kompetensi Guru di PP. Roudlotul Qur'an dan PP. Fathul Hidayah Lamongan

Kepribadian guru di kedua pesantren ini menurut pengasuh masing-masing sudah sangat baik. Indikasi dari kepribadian baik adalah para guru memiliki sifat, sikap, dan kepribadian berdasarkan ajaran Islam dan di dalam dirinya melekat nilai-nilai yang dapat diinternalisasikan kepada para santri.¹⁴⁰ Kepribadian itu diaktualisasikan dalam kehidupan nyata oleh para guru, terutama saat pembelajaran dan di lingkungan pesantren. Harapan dari pengasuh dan para guru ialah santri dapat mencontoh apa yang sudah diteladankan oleh *asātīdh*, sehingga akhlak, moral maupun etika santri terpelihara serta mengalami peningkatan dengan baik. Berikut adalah paparan mengenai kompetensi kepribadian guru pesantren sebagaimana yang tergambar dalam tabel di bawah ini:

140 Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif (Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa)* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 61.

Kompetensi Kepribadian Guru

Kompetensi Kepribadian Guru	
PP. Roudlotul Qur'an	PP. Fathul Hidayah
1. Adil dan jujur 2. Disiplin 3. Bersikap terbuka 4. Berwibawa 5. Bertindak sesuai norma, hukum, dan sosial budaya masyarakat	1. Penuh Keteladanan 2. Motivasi tinggi 3. Tanggungjawab 4. Percaya diri dan bijaksana.

Pada tabel di atas terlihat jelas bagaimana guru di kedua pesantren memiliki karakter kepribadian baik dengan beberapa indikator sikap yang sudah dipaparkan. Secara hakikat, guru harus membekali dirinya dengan berbagai aspek yang dibutuhkan dalam menjalankan profesi keguruannya. Terpenting adalah hal yang berkenaan dengan akhlak, moral atau etika sebagai tolok-ukur utama kepribadian seorang guru. Akhlak mulia menjadi hal mutlak yang harus ada pada diri dan jiwa guru, sebab dengan kunci tersebut guru dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan tentunya akan dapat menarik simpati dari sesama dan pada akhirnya akan dipercaya oleh masyarakat.

Sebagai seorang sosok panutan di masyarakat, sudah barang tentu persoalan kepribadian menjadi sesuatu yang pokok dan berada pada posisi penting. Dalam pendidikan, posisi guru sangatlah sentral dan strategis dengan berbagai peran dan fungsi yang dijalankan. Budi pekerti yang baik (*akhlāq al-karīmah*) sangat penting untuk dimiliki oleh seorang guru (pendidik). Sebab, semua sifat dan akhlak yang dimiliki seorang guru akan senantiasa ditiru oleh anak didiknya. Maksud dari akhlak baik yang harus dimiliki oleh guru dalam konteks pendidikan Islam ialah akhlak yang

Keteladanan juga menjadi salah satu metode efektif bagi guru. Metode keteladanan adalah dengan memberikan teladan atau contoh yang baik kepada santri dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴³ Keteladanan merupakan suatu metode mendidik yang sempurna, menggariskan tahapan-tahapan yang serasi bagi perkembangan manusia, menata kecenderungan dan kehidupan psikis, emosional maupun cara-cara penuangannya dalam bentuk perilaku, serta strategi pemanfaatan potensinya sesempurna mungkin.¹⁴⁴

Metode suri tauladan dapat diartikan sebagai “keteladanan yang baik”. Dengan adanya teladan yang baik itu, maka akan menumbuhkan hasrat bagi santri untuk meniru atau mengikuti jejak guru sebagai

¹⁴⁴ Abdurrahman al-Nahlawi, *Uṣūl al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa Asālibihā*, Terj. Herry Noer Ali, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Darul Fikr Pustaka, 1989), 363.

panutannya, karena memang pada dasarnya dengan adanya contoh ucapan, perbuatan, maupun tingkah laku yang baik dalam hal apapun maka hal itu merupakan suatu amaliah yang paling penting dan berkesan, baik bagi proses pendidikan santri, maupun dalam kehidupan dan pergaulan manusia sehari-hari.¹⁴⁵

Dengan demikian, kepribadian yang dimiliki oleh guru akan sangat berpengaruh pada proses pembelajaran maupun hasil belajar santri, maka dari itu seorang guru harus mempunyai kepribadian mulia agar dapat dicontoh dan diteladani serta menjadi inspirasi bagi kehidupan santri.

Kemampuan pedagogik guru yang ada di PP. Roudlotul Qur'an dan PP. Fahtul Hidayah tergolong baik. Hal itu dapat dilihat dari para guru

[illegible]

“Mempertahankan tradisi lama yang baik, dan mengambil sesuatu hal baru yang lebih baik”.

Inovasi kurikulum pesantren meliputi beberapa hal, mulai dari tujuan, bahan pembelajaran, proses pembelajaran, serta penilaian.¹⁵⁴ Berkenaan dengan tujuan, titik pusat pengembangan kurikulum di pesantren adalah ilmu-ilmu agama. Tetapi ilmu agama tidak akan berkembang dengan baik tanpa ditunjang ilmu-ilmu lain (ilmu sosial, humaniora dan lain sebagainya), maka oleh sebagian pesantren ilmu-ilmu tersebut juga diajarkan dan dijadikan sebagai penunjang bagi ilmu-ilmu agama. Sehingga orientasi keilmuan pesantren tetap berpusat pada ilmu-ilmu agama.¹⁵⁵ Sementara itu, ilmu-ilmu umum dipandang sebagai suatu kebutuhan atas tantangan. Tantangan untuk menguasai pengetahuan umum itu merupakan salah satu tugas yang harus dilaksanakan pesantren.

Tugas guru adalah menyeimbangkan keduanya dan memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh santri. Seimbang artinya, santri harus diberikan pelajaran dalam berbagai bidang (tidak hanya soal ilmu agama), akan

¹⁵⁵ Haidar Putra Daulay, *Historitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2001), 30.

tetapi santri juga wajib diberi porsi untuk belajar ilmu-ilmu umum yang nantinya dapat digunakan dalam menjalani kehidupan nyata di masyarakat. Untuk mencapainya, dibutuhkan seorang guru yang pandai dalam mengelola santri sebagai anak didik, sehingga potensi yang dimiliki oleh santri dapat terasah dengan baik.

Kebutuhan masyarakat lingkungan sekitar atau lokal sangat perlu diperhatikan oleh sebab setiap daerah memiliki kebutuhan atau karakteristik yang berbeda baik dilihat dari sudut geografis, budaya dan adat istiadat maupun potensi daerah. Oleh karenanya, materi kurikulum selamanya harus sesuai dengan kemajuan dan perkembangan masyarakat global.¹⁵⁶ Para guru pesantren hendaknya mengembangkan materi pembelajaran yang diajarkan. Selama ini, materi pembelajaran bersumber dari satu kitab yang dikaji sampai *khatam* dan berganti dengan kitab pada tingkatan selanjutnya.

Langkah yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan materi pembelajaran adalah dengan memperluas atau memperdalam materi pembelajaran dan menyesuaikan dengan kebutuhan sekarang dan masa depan. Perluasan dan pendalaman materi dapat dilaksanakan dalam bentuk penggalian informasi dari sumber pustaka lain yang selaras dengan materi yang sedang dipelajari dalam kegiatan belajar-mengajar. Kemampuan pedagogik guru dengan mengembangkan materi pembelajaran menjadi nilai plus tersendiri bagi guru dan tentunya berimbas baik pada hasil

¹⁵⁶ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana Prenada, 2008), 114-115.

Pengembangan materi pembelajaran membutuhkan kompetensi guru yang baik dari segi penguasaan dan penggalian informasi lintas sumber. Selain itu guru juga dituntut untuk dapat terampil dalam menyampaikan pengetahuan (*transfer of knowledge*) pada santri.

Metode diskusi adalah suatu cara mengelola pembelajaran dengan penyajian materi melalui pemecahan masalah. Diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua individu atau lebih, berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan, saling tukar informasi, saling mempertahankan pendapat dalam memecahkan masalah tertentu. Suatu diskusi dinilai menunjang keaktifan anak didik bila diskusi itu melibatkan semua anggota diskusi dan menghasilkan suatu pemecahan masalah.¹⁵⁷ Jika metode ini dikelola dengan baik, antusiasme santri untuk terlibat dalam forum ini

[illegible]

Metode tanya jawab adalah suatu cara mengelola pembelajaran dengan menghasilkan pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan santri memahami materi tersebut.¹⁵⁸ Metode tanya jawab akan menjadi efektif bila materi yang menjadi topik bahasan menarik, menantang dan memiliki nilai aplikasi tinggi. Pertanyaan yang diajukan bervariasi, meliputi pertanyaan tertutup (pertanyaan yang jawabannya hanya satu kemungkinan) dan pertanyaan terbuka (pertanyaan dengan banyak kemungkinan jawaban), serta disajikan dengan cara yang menarik. Metode tanya jawab adalah interaksi dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan komunikasi verbal, yaitu dengan memberikan santri pertanyaan untuk dijawab, di samping itu juga memberikan kesempatan pada santri untuk mengajukan pertanyaan kepada guru.

umayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet. 3 (Jakarta, Kalam M

[illegible]

Komunikasi saat pembelajaran harus dijaga dengan baik oleh guru, artinya guru mampu menyampaikan materi pembelajaran secara menyeluruh kepada santri. Komunikasi yang baik oleh guru setidaknya meliputi, penggunaan bahasa, gestur tubuh, metode dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan. Komunikasi dalam pembelajaran sangat mempengaruhi hasil belajar santri, apabila guru mampu berkomunikasi dengan baik, maka materi yang dikaji oleh santri juga akan mudah diterima dan dikuasai. Sebaliknya, jika proses komunikasi tidak terjaga dengan baik, maka hasil pembelajaran akan tidak sesuai dengan yang direncanakan. Jadi, komunikasi dalam pembelajaran ini harus dikuasai

[illegible]

Guru pesantren di kedua pesantren ini dapat dikategorikan sebagai guru profesional, hal itu dapat dilihat dari kompetensi guru yang dapat menguasai materi pembelajaran dengan baik.¹⁶³ Penguasaan materi pembelajaran tersebut berimbas pada proses pembelajaran sekaligus hasil

¹⁶³ Jerry H. Makawimbang, *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), 137-138.

Soal pengalaman juga menjadi nilai tersendiri bagi guru. Guru yang ada di dua pesantren ini sebagian besar juga berpengalaman dalam dunia pendidikan pesantren dengan telah cukup lama menjadi seorang tenaga pendidik. Pengalaman tersebut tentu memberikan nilai positif bagi perkembangan guru sekaligus dapat menjadi pelajaran besar yang dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi di masa mendatang. Profesionalisme guru pesantren setidaknya tergambar dari tabel berikut ini:

Kompetensi Profesional Guru	
PP. Roudlotul Qur'an	PP. Fathul Hidayah
<ol style="list-style-type: none"> 1. <u>Penguasaan materi</u> 2. <u>Kesesuaian antara bidang keahlian dengan mata pelajaran yang diampuh</u> 3. <u>Pengalaman mengajar</u> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <u>Kualifikasi pendidikan guru</u> 2. <u>Menguasai konsep dan materi</u> 3. <u>Relevansi antara bidang keahlian dengan mata pelajaran yang diajarkan</u> 4. <u>Pengabdian</u>

[illegible]

Kedua pesantren ini memiliki persamaan, yakni sama-sama mengkombinasikan pesantren tradisional (*salaf*) dengan pendidikan formal (*khalaf*). Guru yang mengajar pun, sebagian besar mendapat kepercayaan untuk bertugas sebagai tenaga pendidik di pendidikan formal maupun pendidikan salafiyah di pesantren. Penyelenggaraan pendidikan yang beragam tersebut bertujuan untuk merespon modernisasi dan tantangan

Guru juga harus mempunyai kemampuan untuk memahami situasi sosial yang ada, terutama kehidupan sosial masyarakat sekitar khususnya dan masyarakat luas secara umum. Melalui pemahaman itu, guru dapat melakukan langkah konkrit untuk dapat menyelaraskan materi pembelajaran dengan kehidupan saat ini. Guru juga dituntut untuk menyesuaikan materi dengan tuntutan masyarakat, sehingga *out put* pesantren nantinya dapat berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

¹⁶⁸ Dampak negatif dari kemajuan Iptek dalam bidang pendidikan di antaranya kemerosotan moral, perubahan nilai, kejahatan dan tidak kriminal, sosial-ekonomi, psikologis, menurunnya motivasi dan prestasi belajar, berkurangnya jam belajar, berkurangnya jiwa sosial anak, dan berkurangnya minat membaca dan mengerjakan tugas-tugas lain karena lebih senang menonton berbagai acara hiburan. Lihat, Muhammad Jufri dan Djuwariyah, “Dampak Teknologi Informasi terhadap Pendidikan Agama”, dalam, *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 4, tahun III, Maret 1998, 20-25

[illegible]

Santri harus diberikan pemahaman mengenai perkembangan terkini yang ada di masyarakat dan itu murni harus dilakukan guna mengantarkan santri untuk dapat memahami situasi sosial yang ada. Berdasar dari pemahaman itu, tentu santri juga akan mempunyai rencana dan langkah apa yang seharusnya dilakukan, baik itu yang berasal dari dalam diri santri atau dari guru yang mendidiknya. Oleh sebab itu, kegiatan semacam *baḥṭh al-masā'il*, musyawarah, praktek syiar/dakwah menjadi sangat penting bagi pesantren, khususnya untuk perkembangan santri dan pemahaman akan perubahan sosial yang ada di masyarakat.

Guru merupakan individu yang juga bagian dari makhluk sosial, maka kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat beserta lingkungannya. Menurut perspektif Islam, manusia sudah pasti akan memerlukan orang lain dalam kehidupannya untuk tetap mewujudkan eksistensinya, oleh sebab itu dalam Islam ada hubungan yang harus dijaga sepenuhnya, yakni hubungan dengan Allah swt, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan sesama makhluk. Seorang guru harus berperan aktif dalam menjalin komunikasi yang baik dengan

[illegible]

lingkungannya baik dengan anak didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik, serta masyarakat sekitar.¹⁷¹

Proses sosialisasi tidak hanya membutuhkan komunikasi yang efektif, akan tetapi yang terpenting adalah mengenai sikap dan perilaku dalam bergaul secara baik yang ditunjukkan dalam hidup keseharian.¹⁷⁵ Bergaul dengan efektif harus dilaksanakan oleh guru, baik dengan sesama warga pesantren maupun masyarakat luas utamanya dengan wali santri. Melalui perantara hal itu, tentu guru akan mempunyai kemampuan sosial yang baik yakni dengan menjalin dan menjaga relasi sosial, baik dengan warga pesantren maupun masyarakat luas.

¹⁷⁵ Kunandar, *Guru Profesional* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 77.

yang baik.¹⁷⁶ Para santri memiliki hubungan antar pribadi satu dengan lainnya disebabkan oleh kedekatan mereka selama di pesantren. Mereka tinggal dalam satu atap pemondokan sehingga mengenal pribadi satu dengan lainnya. Belajar dan berkerjasama secara kelompok juga telah menjadi budaya di pesantren yang menekankan pada pembentukan pribadi yang mandiri dan berakhlak sosial tinggi. Sebab adanya kerjasama itulah yang menjadikan mereka memiliki ikatan kuat yang dilandasi dengan rasa persaudaraan.

Para santri juga mempunyai keterampilan berkomunikasi. Pondok pesantren Fathul Hidayah memprogramkan kursus bahasa Inggris dan Inggris) untuk membekali para santri agar dapat meningkatkan kemampuan dan kompetensinya, selain itu dengan dibekali bahasa asing, mereka dapat berinteraksi

yang baik.¹⁷⁶ Para santri memiliki hubungan antar pribadi satu dengan lainnya disebabkan oleh kedekatan mereka selama di pesantren. Mereka tinggal dalam satu atap pemondokan sehingga mengenal pribadi satu dengan lainnya. Belajar dan berkerjasama secara kelompok juga telah menjadi budaya di pesantren yang menekankan pada pembentukan pribadi yang mandiri dan berakhlak sosial tinggi. Sebab adanya kerjasama itulah yang menjadikan mereka memiliki ikatan kuat yang dilandasi dengan rasa persaudaraan.

Para santri juga mempunyai keterampilan berkomunikasi. Pondok pesantren Fathul Hidayah memprogramkan kursus bahasa Inggris dan Inggris) untuk membekali para santri agar dapat meningkatkan kemampuan dan kompetensinya, selain itu dengan dibekali bahasa asing, para santri dapat

yang baik.¹⁷⁶ Para santri memiliki hubungan antar pribadi satu dengan lainnya disebabkan oleh kedekatan mereka selama di pesantren. Mereka tinggal dalam satu atap pemondokan sehingga mengenal pribadi satu dengan lainnya. Belajar dan berkerjasama secara kelompok juga telah menjadi budaya di pesantren yang menekankan pada pembentukan pribadi yang mandiri dan berakhlak sosial tinggi. Sebab adanya kerjasama itulah yang menjadikan mereka memiliki ikatan kuat yang dilandasi dengan rasa persaudaraan.

Para santri juga mempunyai keterampilan berkomunikasi. Pondok pesantren Fathul Hidayah memprogramkan kursus bahasa Inggris dan Inggris) untuk membekali para santri agar dapat meningkatkan kemampuan dan kompetensinya, selain itu dengan dibekali bahasa asing, para santri dapat

yang baik.¹⁷⁶ Para santri memiliki hubungan antar pribadi satu dengan lainnya disebabkan oleh kedekatan mereka selama di pesantren. Mereka tinggal dalam satu atap pemondokan sehingga mengenal pribadi satu dengan lainnya. Belajar dan berkerjasama secara kelompok juga telah menjadi budaya di pesantren yang menekankan pada pembentukan pribadi yang mandiri dan berakhlak sosial tinggi. Sebab adanya kerjasama itulah yang menjadikan mereka memiliki ikatan kuat yang dilandasi dengan rasa persaudaraan.

Para santri juga mempunyai keterampilan berkomunikasi. Pondok pesantren Fathul Hidayah memprogramkan kursus bahasa Inggris dan Inggris) untuk membekali para santri agar dapat meningkatkan kemampuan dan kompetensinya, selain itu dengan dibekali bahasa asing, para santri dapat

Pesantren selama ini dikenal sebagai lembaga pendidikan yang bersifat menyeluruh dan berkarakter. Artinya, seluruh potensi pikir dan zikir, rasa dan karsa, jiwa dan raga dikembangkan melalui berbagai media pendidikan yang terbentuk dalam suatu komunitas yang sengaja di desain secara integral untuk tujuan pendidikan komprehensif. Pesantren juga merupakan sebuah lembaga pendidikan-pengajaran asli Indonesia yang paling besar, mengakar kuat, dengan sistem pembelajarannya yang unik dan konvensional.¹⁷⁷

¹⁷⁷ Ahmad Muhakamurrohmah, “Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi”, *Ibda'*, Vol. 12, No. 2 (Juli – Desember, 2014), 114-116.

- Model pembelajaran interaksi sosial ini dapat menjadi alternatif pilihan bagi guru pesantren untuk dapat meningkatkan kecerdasan sosial santri. Pada saat kegiatan belajar-mengajar guru pastinya menggunakan metode pembelajaran, dan metode yang lazim digunakan oleh guru pesantren adalah *bandongan* dan *sorogan*. Untuk meningkatkan kecerdasan sosial santri, perlu adanya pengembangan metode pembelajaran yang diterapkan, yakni dengan mengadopsi metode

[illegible]

1. Metode tanya jawab, dengan metode ini para santri akan naik rasa percaya dirinya dan itu sangat membantu mereka dalam meningkatkan kecerdasan sosial yang dimiliki. Melalui metode tanya jawab, para santri juga berlatih bagaimana menyelesaikan masalah yang diberikan, yakni dengan melontarkan jawaban yang tepat atas permasalahan berupa pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Ada banyak metode pembelajaran lain yang dapat diterapkan oleh guru untuk meningkatkan kecerdasan sosial santri, dan ketepatan dalam memilih metode pembelajaran tentu didasarkan pada kesesuaian antara metode yang dipakai dengan materi pembelajaran yang diajarkan.

Meningkatkan kecerdasan sosial juga dapat dilakukan dengan perantara membangun karakter santri. Membangun karakter tentu hal utama yang harus diperhatikan oleh para guru untuk dapat menghasilkan murid dengan kemampuan sosial tinggi. Kecerdasan sosial santri dapat terbentuk manakala para santri memiliki karakter yang baik.

Ada beberapa prinsip pendidikan pesantren dalam membangun karakter santri diantaranya adalah:

- ¹⁸⁰ Zainal Arifin, *Budaya Pesantren dalam Membangun Karakter Santri*, makalah tidak diterbitkan, 17-18.

- Membentuk karakter santri bisa dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan keteladanan. Keteladanan adalah kunci keberhasilan, termasuk keberhasilan seorang guru dalam mendidik anak didiknya. Contoh dan keteladanan lebih bermakna daripada seribu perintah

[illegible]

dan larangan. Dengan keteladanan guru, santri akan menghormatinya, memperhatikan pelajarannya. Inilah implementasi etika religius dalam proses pembelajaran yang sungguh mampu menggerakkan pikiran, emosi, dan nurani santri dalam meraih keberhasilan.¹⁸²

Guru memegang peran penting dalam proses pendidikan, dan menjadi sosok sentral yang menentukan hasil belajar santri. Peranan guru dalam pembelajaran tidak bisa digantikan oleh kecanggihan hasil teknologi modern. Sebab, pada diri guru ada beberapa unsur penting yang tidak bisa digantikan atau diwakilkan pada lainnya, seperti kemanusiaan, sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang harus dimiliki dan dilakukan oleh guru.¹⁸⁴ Peran besar yang ada pada guru menjadikannya sebagai orang yang paling bertanggungjawab atas hasil belajar santri, karena guru yang turut menyertai proses pendidikan santri mulai dari awal sampai akhir.

[illegible]

Mendidik berarti bukan hanya mengajar, sebab mendidik maknanya adalah lebih luas. Guru sebagai pendidik tidak hanya mentransfer pengetahuan semata, namun juga mentransfer nilai-nilai karakter. Oleh karena itu, seorang guru harus menjadikan anak didiknya menjadi pribadi yang sempurna dengan memiliki kemampuan pengetahuan tinggi, akhlak mulia, dan sikap religius.

Mendidik berarti bukan hanya mengajar, s
maknanya adalah lebih luas. Guru sebagai pendid
mentransfer pengetahuan semata, namun juga mentra
karakter. Oleh karena itu, seorang guru harus menjadika
menjadi pribadi yang sempurna dengan memiliki kemamp
tinggi, akhlak mulia, dan sikap religius.

Para guru yang ada di kedua pesantren ini telah m

uhamad Idris, *Kiat Menjadi Guru*

- [illegible]

5. Seorang guru harus menjalankan ilmunya dan jangan berlainan kata dengan perbuatannya.

Tanggungjawab dan amanah guru yang begitu besar harus didukung oleh beberapa pihak terkait, terutama kiai sebagai *leader* utama dan manajer di pesantren. Bagi guru pesantren, akhlak menjadi bagian utama yang harus dimunculkan dalam kepribadian santri yang sudah terdidik, sehingga ketika hidup di kehidupan nyata dalam masyarakat luas santri tidak sampai berbuat yang melanggar tata aturan agama, negara maupun sosial budaya.

- ## 6. Penekanan Pendidikan di Pesantren

Lulusan pesantren diharapkan dapat sesuai dengan harapan masyarakat, terutama terbentuknya lulusan yang ahli agama dan dapat mengembangkan syiar Islam di masyarakat. Pesantren merupakan laboratorium sosial kemasyarakatan sehingga menjadi suatu lembaga pendidikan ideal yang menyediakan laboratorium kecakapan hidup yang sangat bermanfaat dan berpengaruh besar bagi perkembangan santri, khususnya dalam bidang keilmuan maupun aktualisasi diri.¹⁸⁷

Tujuan pendidikan pesantren yang utama adalah menghasilkan generasi yang ahli dalam bidang agama. Seiring berkembangnya pesantren secara kelembagaan, dengan menyelenggarakan pendidikan umum, maka ada reorientasi tujuan pendidikan pesantren menjadi lebih kompleks. Hal itu dipengaruhi oleh adanya beberapa unit pendidikan formal yang

¹⁸⁷ Siswanto, “Standar Kompetensi Lulusan Pesantren Mu’adalah di Dirasatul Mualimin Islamiyah Al-Hamidy” *Nuansa*, Vol. 11, No. 1 (Januari – Juni 2014), 179.

Hal itu tentu tidak lepas dari hasil pendidikan pesantren yang menekankan pada kepekaan sosial dan itu juga terlihat dari pola kehidupan yang dijalankan oleh warga pesantren yang sangat menjunjung prinsip kemanusiaan dan keadilan sosial, sehingga wajar apabila pesantren mampu menghasilkan *out put* lulusan yang mampu hidup di masyarakat dengan layak, selain juga tujuan utamanya yakni menghasilkan generasi yang ahli dalam bidang agama.

Hal itu tentu tidak lepas dari hasil pendidikan pesantren yang menekankan pada kepekaan sosial dan itu juga terlihat dari pola yang dijalankan oleh warga pesantren yang sangat menjunjung kemanusiaan dan keadilan sosial, sehingga wajar apabila pesantren menghasilkan *out put* lulusan yang mampu hidup di masyarakat layak, selain juga tujuan utamanya yakni menghasilkan generasi

[illegible]

Pendidikan di pesantren tidak hanya mempelajari sumber-sumber ajaran Islam yang otoritatif, tetapi lebih dari itu para santri juga dituntut dapat mengimplementasikan apa yang sudah mereka ketahui dalam kehidupan nyata. Aktualisasi makna dari dasar pendidikan Islam menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang berarti mendidik, membimbing, mengajar, membelajarkan, membina kemampuan, moralitas ke arah kemajuan, keharmonisan, kesempurnaan, pembentukan manusia dan masyarakat secara utuh dalam mewujudkan pengembangan seluruh aspek kehidupan menjadikan manusia dan masyarakat yang sungguh beriman, berilmu luas, berahlak shaleh dan berdaya unggul dan bermoral tinggi bagi kemajuan, kesejahteraan dan peradaban umat manusia sesuai dengan ajaran Islam.¹⁹⁰

¹⁹⁰ Suwadi, "Aktualisasi Pendidikan Islam (Suatu Upaya Membangun Paradigma Integral)", *Edukasi*, Vol. 1, No. 1 (Juni, 2013), 126.

Sedangkan strategi untuk meningkatkan komunikasi santri yang diterapkan oleh PP. Fathul Hidayah adalah dengan memanfaatkan dan memaksimalkan program kegiatan pesantren, seperti *muḥāḍarah*. Program kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan bakat dan minat santri dalam bidang dakwah, sehingga kegiatan ini rutin dilaksanakan dalam rangka membentuk santri yang terampil berkomunikasi. Pesantren ini juga membekali para santrinya dengan bahasa asing (Arab Inggris) dan melaksanakan kursus tersendiri bagi para santrinya dengan waktu belajar yang cukup intens, yakni 4 hari dalam sepekan.

8. Penguatan Manajemen Pesantren

[illegible]

Pada tataran praktisnya, jika pesantren ingin menghasilkan santri-santri yang mempunyai kecerdasan sosial yang baik, maka kesemua elemen yang ada dalam pesantren harus menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing, selain itu juga dibutuhkan penguatan manajemen organisasi di pesantren. Hal itu dimaksudkan dalam rangka menguatkan kordinasi antar struktur yang ada di pesantren, dengan begitu program kegiatan yang diselenggarakan dapat berjalan sesuai harapan pesantren.

Upaya yang harus dilakukan oleh guru dan pesantren dalam meningkatkan kecerdasan sosial santri adalah dengan menerapkan institusi

[illegible]

Peraturan yang ditetapkan oleh pesantren adalah dalam rangka membentuk karakter santri menjadi lebih baik, dan tentunya tata aturan juga diniatkan untuk mengatur kehidupan seluruh warga pesantren agar proses sosialisasi yang dijalankan berjalan dengan penuh harmoni, damai, dan penuh ketentraman. Artinya, segala aturan dan tata tertib yang sudah ditetapkan harus dijalankan dengan penuh kesungguhan dan ditaati oleh semua warga pesantren (terutama santri), sebab aturan tersebut dibuat tidak untuk dilanggar, akan tetapi aturan ada untuk kebaikan bersama.

aturan-aturan administratif atau nilai-nilai yang mengatur kehidupan. Jika diterapkan dalam pesantren, tentu konsep ini akan membentuk karakter santri yakni dengan menerapkan kedisiplinan tinggi, menegakkan aturan yang berlaku di pesantren.

Peraturan yang ditetapkan oleh pesantren adalah dalam rangka membentuk karakter santri menjadi lebih baik, dan tentunya peraturan juga diniatkan untuk mengatur kehidupan seluruh warga pesantren. Proses sosialisasi yang dijalankan berjalan dengan penuh harmoni dan penuh ketentraman. Artinya, segala aturan dan tata tertib yang ditetapkan harus dijalankan dengan penuh kesungguhan dan disiplin oleh semua warga pesantren (terutama santri), sebab aturan tersebut

aturan-aturan administratif atau nilai-nilai yang mengatur kehidupan. Jika diterapkan dalam pesantren, tentu konsep ini akan membentuk karakter santri yakni dengan menerapkan kedisiplinan tinggi, menegakkan aturan yang berlaku di pesantren.

Peraturan yang ditetapkan oleh pesantren adalah dalam rangka membentuk karakter santri menjadi lebih baik, dan tentunya peraturan juga diniatkan untuk mengatur kehidupan seluruh warga pesantren. Proses sosialisasi yang dijalankan berjalan dengan penuh harmoni dan penuh ketentraman. Artinya, segala aturan dan tata tertib yang ditetapkan harus dijalankan dengan penuh kesungguhan dan disiplin oleh semua warga pesantren (terutama santri), sebab aturan tersebut

Para guru juga harus mampu menjaga tali persaudaraan antar santri apabila ingin santri mempunyai kecerdasan sosial. Persaudaraan adalah pertalian hubungan cinta kasih antara dua orang. Masing-masing mereka berusaha berbuat baik kepada lainnya dengan cara memberi bantuan kepada lainnya. Baik berupa harta, tenaga, sikap memaafkan, ketulusan, kesetiaan, usaha meringankan bebannya, tidak saling membebani, selalu berkata baik sesuai ajaran agama, menganjurkan berbuat baik dan menghindarkannya dari kemungkaran serta saling memohon kebaikan kepada Allah swt.¹⁹⁵ Persaudaraan antar santri ini sangat penting untuk dijaga oleh pesantren, sebab dalam hidup bersama pasti ada yang namanya perbedaan (dalam segi apapun) dan untuk menyatukan perbedaan tersebut dapat melalui penguatan rasa persaudaraan yang dibangun dengan asas kebersamaan dan persatuan.

Persaudaraan secara umum terbagi menjadi tiga, yakni persaudaraan sesama muslim (*ukhuwah islāmiyyah*), persaudaraan sesama manusia (*ukhuwah insāniyyah* atau *bashariyyah*), persaudaraan sesama Bangsa atau Negara (*ukhuwah waṭaniyyah*). Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa seseorang harus menjaga persaudaraan dengan sesama individu yang lain, seperti yang termaktub dalam surat al-Hujurat ayat 10:

¹⁹⁵ Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taysir Al-Khallaq*, Terj. M. Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Bekal Berharga untuk menjadi anak mulia*, (Surabaya: Al-Hidayah, 1418 H), 34-35.

dijelaskan bahwa semua kaum mukmin adalah saudara bagi yang lainnya yang mestinya saling menyayangi dan membantu. Jika sampai terjadi pertikaian pun harus ada upaya mendamaikan mereka, karena pada dasarnya mereka adalah satu keyakinan dalam beragama. Persaudaraan antara orang mukmin pada ayat ini juga seperti hubungan persaudaraan antar nasab, karena sama-sama menganut unsur. Persaudaraan akan mendorong ke arah perdamaian, maka Allah swt menganjurkan terus diusahakan di antara saudara se-agama seperti perdamaian di antara seketurunan, supaya mereka tetap memelihara ketakwaan kepada Allah swt.¹⁹⁷

[illegible]

Usaha yang telah dilakukan oleh guru dan pesantren dalam meningkatkan kecerdasan sosial santri juga perlu ditingkatkan dan diefektifkan seperti pengoptimalan peran organisasi, efektifitas kegiatan pesantren, dan adanya evaluasi serta penguatan kordinasi. Usaha yang telah dilakukan kedua pesantren sebagaimana paparan sebelumnya sangat perlu untuk dievaluasi dan diperbaiki secara *continue*, harapannya adalah sosialisasi antar warga yang ada di pesantren menjadi lebih harmonis dan tentunya para santri akan terbentuk kemampuan sosialnya.

Ada beberapa problem yang dialami oleh guru sehingga berdampak pada terhambatnya peningkatan kompetensi. Problem tersebut dapat dikategorikan menjadi dua macam, yakni problem internal guru dan problem eksternal. Problem internal yaitu terkait dengan permasalahan yang timbul dan muncul dari pribadi guru itu sendiri, sedangkan problem eksternal adalah berkenaan dengan faktor luar guru, seperti masalah dengan santri, sesama kolega, dengan pimpinan, maupun permasalahan dengan wali santri. Selain itu, para guru juga mengalami hambatan dalam meningkatkan kompetensinya yang disebabkan adanya problem saat pembelajaran di kelas maupun di lingkungan pesantren. Berikut ini adalah

- b. Mengangkat dan meningkatkan motivasi santri

[illegible]

1. Mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan, tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya motivasi mengarahkan perubahan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan demikian, motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak, yakni mengerakkan tingkah laku seseorang. Selain itu, motivasi belajar berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi.

1. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya motivasi mengarahkan tindakan seseorang ke arah perbuatan, tanpa harus ada paksaan atau ancaman. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya motivasi mengarahkan perubahan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak, yakni mengerakkan tindakan seseorang. Selain itu, motivasi belajar berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi.

Kurangnya motivasi santri untuk belajar keilmuan pesantren juga disebabkan oleh santri yang harus belajar di dua lembaga pendidikan.

1. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya motivasi mengarahkan tindakan seseorang ke arah perbuatan, tanpa harus ada paksaan atau ancaman. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya motivasi mengarahkan perubahan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak, yakni mengerakkan tindakan seseorang. Selain itu, motivasi belajar berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi.

Kurangnya motivasi santri untuk belajar keilmuan pesantren juga disebabkan oleh santri yang harus belajar di dua lembaga pendidikan.

1. Memperjelas tujuan yang ingin dicapai
2. Membangkitkan minat santri
3. Menciptakan iklim belajar yang menyenangkan
4. Memberi pujian yang wajar pada setiap keberhasilan santri
5. Memberikan penilaian
6. Memberi komentar atas pekerjaan yang sudah dilakukan oleh santri
7. Melatih kerjasama antar santri, dan menghilangkan sikap egoisme.

Ketujuh langkah tersebut perlu diimplementasikan oleh guru untuk membangkitkan motivasi santri dalam belajar di pesantren. Motivasi menjadi bagian penting dalam pembelajaran di pesantren, sebab para santri lebih mengutamakan untuk mendalami keilmuan di sekolah/madrasah, dan itu berdampak pada kurangnya motivasi belajar mendalami materi kajian kitab di pesantren.

- c. Mengintegrasikan pendidikan formal dan pesantren serta menghilangkan dikotomi ilmu pengetahuan

Kedua pesantren ini menyelenggarakan pendidikan diniyah pesantren dan pendidikan formal. Santri yang bermukim di pesantren ini juga menjadi anak didik di kedua lembaga pendidikan tersebut. Akibatnya, terjadi ketidakseimbangan minat belajar santri pada program kegiatan pesantren dengan madrasah/sekolah. Santri juga cenderung untuk

[illegible]

Persoalan tersebut merupakan permasalahan yang cukup pelik dan dilematis, di satu sisi pesantren perlu mengembangkan pendidikan dengan menyelenggarakan pendidikan formal untuk memenuhi permintaan dan kebutuhan masyarakat, pada sisi lainnya dengan adanya pendidikan formal maka diakui atau tidak, pendidikan diniyah di pesantren menjadi kurang diminati. Solusi yang tepat untuk menghadapi persoalan tersebut adalah dengan mengintegrasikan keilmuan dan menghilangkan dikotomi. Menghilangkan paradigma dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, ilmu tidak bebas nilai, tetapi bebas untuk dinilai. Itulah sebabnya diperlukan adanya pencerahan dalam mengupayakan integralisasi keilmuan.²⁰²

dilematis, di satu sisi pesantren perlu mengembangkan pe
menyelenggarakan pendidikan formal untuk memenuhi
kebutuhan masyarakat, pada sisi lainnya dengan adanya p
maka diakui atau tidak, pendidikan diniyah di pesantren
diminati. Solusi yang tepat untuk menghadapi persoalan
dengan mengintegrasikan keilmuan dan menghilang
Menghilangkan paradigma dikotomi antara ilmu agama
ilmu tidak bebas nilai, tetapi bebas untuk dinilai.
diperlukan adanya pencerahan dalam mengupayakan
keilmuan.²⁰²

²⁰³ Abd. A'la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: LkiS, 2006), 15.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Simpulan mengenai penelitian tentang kompetensi guru pesantren dalam meningkatkan kecerdasan sosial santri di PP. Roudlotul Qur'an dan PP. Fathul Hidayah Lamongan adalah sebagai berikut:

1. Guru di kedua pesantren yang diteliti ini memiliki empat kompetensi, yakni kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.
 - a. Kompetensi Guru di PP. Roudlotul Qur'an
 1. Kompetensi kepribadian; guru memiliki sikap adil dan jujur, disiplin, bersikap terbuka, berwibawa, dan bertindak sesuai norma, hukum, dan sosial budaya.
 2. Kompetensi pedagogik; guru mampu memahami karakteristik santri, dapat mengembangkan potensi santri, berkomunikasi secara efektif, dan mengadakan evaluasi dan penilaian.
 3. Kompetensi profesional; guru menguasai materi, bidang keahlian dan mata pelajaran yang diampuh sesuai, kaya akan pengalaman mengajar.
 4. Kompetensi sosial; guru mampu bersosialisasi secara baik dengan sesama warga pesantren dan masyarakat, guru mampu berkomunikasi dengan baik.

6. Peran organisasi bagi santri
7. Perencanaan dari pesantren untuk menerjunkan santri di masyarakat secara langsung.
- b. Upaya yang dilakukan guru pesantren dalam meningkatkan kecerdasan sosial santri di PP. Fathul Hidayah
 1. Pengaruh kegiatan pembelajaran di kelas
 2. Peran organisasi santri Pondok Pesantren Fathul Hidayah (OSPPFH)
 3. Keberadaan *mushrif* dan *mushrifah* dan pendampingan santri
 4. Pendekatan preventif
 5. Rapat evaluasi dan kordinasi
 6. Memaksimalkan kegiatan pesantren
3. Kendala yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan kompetensinya disebabkan oleh dua faktor, yakni faktor internal yang berasal dari dalam diri seorang guru, faktor eksternal yang berasal dari luar pribadi guru.
 - a. Kendala Peningkatan Kompetensi Guru di PP. Roudlotul Qur'an
 1. Kurangnya motivasi dan semangat santri
 2. Pengaturan waktu antara jam sekolah dan mengaji di pesantren
 3. Santri merangkap pendidikan di pesantren dan sekolah formal
 4. Kurangnya pelatihan dan *up grade* kemampuan guru
 5. Guru muda kurang melakukan *sharing* terhadap guru senior
 6. Heterogenitas kemampuan dan latar belakang santri

DAFTAR PUSTAKA

- A'la Abd. *Pembaruan Pesantren*, Yogyakarta: LkiS, 2006.
- Adibah. "Kompetensi Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Sumbula*, Vol. 1, No. 1, Juni, 2016.
- Ahmadi, Abu. dan Munawar Sholeh. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. *al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, ter. Bustami A. Gami dan Djohar Bahry, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Cet. IV. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- al-Mas'udi, Hafidz Hasan. *Taysir Al-Khallaq*, Terj. M. Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Bekal Berharga untuk Menjadi Anak Mulia*, Surabaya: Al-Hidayah, 1418 H.
- al-Nahlawi, Abdurrahman *Uṣūl al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa Asālibihā*, Terj. Herry Noer Ali, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Darul Fikr Pustaka, 1989.
- Amini. *Profesi Keguruan*. Medan: Perdana Publishing, 2013.
- Amrullah, M. Amin. *Panduan Penyusunan Proposal Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Smart Pustaka, 2013.
- Amstrong, Thomas. *Setiap Anak Cerdas: Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelligence-nya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Anwar, Kasful. "Komunikasi Efektif dalam Proses Pembelajaran", *at-Ta'lim*, Vol. 3, 2012.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT.Intermasa, 2002.
- Arifin, Muzayyin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1998.
- Arifin, Zainal. *Budaya Pesantren dalam Membangun Karakter Santri*, makalah tidak diterbitkan.
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Ashsiddiqi, M. Hasbi. "Kompetensi Sosial Guru dalam Pembelajaran dan Pengembangannya", *Ta'dib*, Vol. XVII, No. 1, Juni, 2012.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*. Jogjakarta: Power Books, 2009.
- Azwar, Saifuddin. *Pengantar Psikologi Intelegensi*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Bachri, Bachtiar S. "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif", *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vo. 10, No. 1, April, 2010.
- Baharuddin. *Psikologi Pendidikan-Refleksi Teoritis terhadap Fenomena*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Barizi, Ahmad. *Menjadi Guru Unggul*. Jogjakarta : Ar-ruzz Media, 2014).
- Bunging, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Darwis, Moh. "Kompetensi Guru Hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Bustanul Huffadz Assa'idiyah Sampang Madura", Tesis--IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2006.
- Daulay, Haidar Putra. *Historitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2001.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Pustaka Amani, 2005.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Djamarah, Syaiful Bahri *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Esha, Muhammad In'am. *Institusional Transformation, Reformasi dan Modernisasi Pendidikan Tinggi Islam*, Malang: UIN-Malang Press, tt.
- Fathurrohman, Pupuh. dan AA. Suryana. *Supervisi Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama, 2011.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000.

Syani, Abdul. *Sosiologi Sistematis, Teori dan Terapan*. Jakarta : Bumi Aksara, 2012.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. 2. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam I*. Bandung: Pustaka Setia, 1998.

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen.

Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006.

Wahab, dkk. *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*. Semarang: Robar Bersama, 2011.

Wijaya, Cece. dan A. Tabrani Rusyan. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998.

Wijaya, Cece. dkk. *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.

Yahya, Murip. *Profesi Tenaga Kependidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013.

Yatimah, Durroh. “Manajemen Pendidikan Pesantren dalam Upaya Peningkatan Mutu Santri”, *el-Hikmah*, Vo. 9, No. 1, Juni, 2011.

Yusuf, Syamsu. dan Nani M. Sugandhi. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012.

Zainiyati, Husniyatus Salamah. *Pembelajaran dan Strategi Pembelajaran Aktif*. Surabaya: Putra Media Nusantara, 2010.